

**KONSEP REZEKI MENURUT M. QURAIISH SHIHAB
(Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Pristi Setya Islami
NIM : 1917501098
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH)
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Yang Menyatakan



Pristi Setya Islami

NIM. 1917501098



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab

(Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)

Yang disusun oleh Pristi Setya Islami (NIM. 1917501098) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP. 198711072020121006

Penguji II

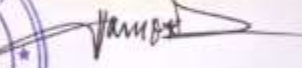

Tarto, Lc., M.Hum
NIDN. 21160068702

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 17 April 2023
Dekan




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Pristi Setya Islami
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Pristi Setya Islami
NIM : 1917501098
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab
(Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir
Al- Misbah)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

ABSTRAK

Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)

Pristi Setya Islami

NIM. 1917501098

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: pristisetiyaislami@gmail.com

Tulisan ini bermaksud untuk menguak konsep rezeki menurut salah satu ulama kitab tafsir yang fenomenal di Indoneisa, yaitu M. Quraish Shihab beserta dengan genealogi penafsiran konsep tersebut. Tulisan ini mengacu pada kitab tafsir Al-Misbah sebagai tafsir bahasa Indonesia karya M. Quraish Shihab. Pengambilan konsep rezeki didasarkan pada perekonomian dalam keseharian manusia yang tidak ada habisnya. Kemudian, genealogi yang dimaksud dalam tulisan ini, merupakan genealogi untuk menelusuri proses dibalik produk suatu ilmu pengetahuan. Produk ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah disebutkan, memiliki kekuasaan yang berpraktik di dalamnya.

Penulis memilih genealogi milik Michel Foucault untuk menggali klaim kebenaran berupa rezeki yang diangkat. Sehingga sumber primer pada penelitian ini ialah berupa karya tokoh yang hendak dikaji, yaitu ayat-ayat rezeki pada kitab tafsir Al-Misbah tafsir Al-Misbah. Sedangkan sumber sekunder ialah berupa buku, artikel, dan gagasan orang lain yang berkaitan dengan objek kajian. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, penulis mengolah data dengan teknik deskriptif-analitis.

Hasilnya, *pertama*, kata rezeki dalam Al-Qur'an digunakan sebagai pelengkap dan diartikan sebagai pemberian untuk waktu tertentu pada awalnya. Melihat adanya penyebutan *rizqan hasanan*, memberikan arti bahwa rezeki tidak selalu halal. Rezeki dalam tafsir Al-Misbah memiliki arti segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Bagi mereka yang percaya kepada Allah, menjadi tenang dan tidak gegabah dalam hal rezeki, terlebih setelah mengetahui bahwa rezeki tidak hanya kebendaan saja, tetapi juga keagamaan. *Kedua*, genealogi pada penafsiran konsep rezeki tafsir Al-Misbah merupakan adanya pengambilan sumber rujukan kitab tafsir sebelumnya, praktik orde baru yang meninggalkan jejak, dan pengaruh ideologi guru sang penulis tafsir.

Kata Kunci: Tafsir, Rezeki, Material, Spiritual, dan Genealogi.

ABSTRACT

The Concept of Fortune According to M. Quraish Shihab (Interpretation Studies And Genealogy Of The Interpretation Of Tafsir Al- Misbah)

Pristi Setya Islami

NIM. 1917501098

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

Department of Al-Qur'an Studies and History

Ushuluddin Faculty, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: pristisetyaislami@gmail.com

This article intends to reveal the concept of sustenance according to one of the phenomenal scholars of interpretation books in Indonesia, namely M. Quraish Shihab along with a genealogy of discovering this concept. This paper refers to the book of interpretation of Al-Misbah as an Indonesian commentary by M. Quraish Shihab. Taking the concept of sustenance based on the economy in the endless human daily life. Then, the genealogy referred to in this paper, is a genealogy to trace the process behind the product of a science. The product of science, as already mentioned, has practical power in it.

The author chooses Michel Foucault's genealogy to explore the truth claims in the form of sustenance raised. So that the primary source in this study is the work of the figure to be studied, namely Al-Misbah. While secondary sources are in the form of books, articles, and other people's ideas related to the object of study. After the data is collected, the writer processes the data using a descriptive-analytical technique.

The results are, first, the word sustenance in the Qur'an is used as a complement and is interpreted as a gift for a certain time initially. Seeing the mention of *rizqan hasanan*, gives the meaning that sustenance is not always lawful. Fortune in the interpretation of Al-Misbah means everything that can be utilized, both material and spiritual. For those who believe in Allah, be calm and not be reckless in matters of sustenance, especially after knowing that sustenance is not only material, but also religious. Second, genealogy in finding the concept of sustenance for Al-Misbah's interpretation is the taking of reference sources from previous interpretation books, new Order practices that left traces, and the influence of the ideological teacher of the author of the interpretation.

Keywords: Interpretation, Fortune, Material, Spiritual, and Lineage.

MOTTO

“Rezeki akan datang pada saat manusia membutuhkannya, bukan pada saat manusia hanya sekedar menginginkannya”



PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana saya ini, saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Ibu Suprapti dan Bapak Ismudin yang selalu berdoa dan berjuang tanpa menyerah untuk putra-putrinya. Kakak saya, Kifni Setya Udin yang selalu memberikan saya suport. Adik saya, Mutiara Setya Islami yang selalu memberikan warna baru dalam momen keluarga. Keluarga besar Ibu maupun Bapak yang tak henti-hentinya memberikan beragam warna baru dalam hidup saya.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamza h	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

من عدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' *Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indoneisa, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الولايا	ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidupatau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Ḍamma h	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تانسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بئناكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأندم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شلرونم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القران	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita karunia berupa kesehatan dan rezeki yang begitu melimpah. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, panglima besar paling handal, pembawa perubahan dari zaman yang gelap gulit menjadi terang benderang, Rasulullah Saw. Semoga kita semua akan mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir nanti. Tak lupa juga guru-guru saya sedari saya kecil hingga dewasa, yang ilmu-ilmunya sangat bermanfaat dalam kehidupan saya, semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT. Aamiin

Terselesinya skripsi dengan judul **“Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)”** tidak lain karena izin dari Allah SWT yang selalu membuat hati saya merasa kuat dan tenang di tengah kesibukan lain. Selain itu, tentu ada banyak pihak yang selalu memberikan saya semangat di tengah kegundahan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Sehingga, saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., yang menjabat sebagai rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing akademik saya.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai pembimbing saya di lembaga kemahasiswaan.
6. Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Munawir, S.Th.I.,M.S.I., selaku pembimbing skripsi yang selalu menginspirasi sejak saya menjadi mahasiswa baru, dosen idola bagi saya. Semoga bapak sehat selalu. Aamiin.
9. Kedua orangtua, kakak dan adik, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada saya.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, teman-teman FUAH terkhusus angkatan 2019 yang kebersamai selama tiga setengah tahun pembelajaran.
11. Sahabat-sahabati PMII Rayon FUAH yang kebersamai ketika belajar dalam dunia organisasi.
12. Teman-teman Senat Mahasiswa yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam bersama-sama menjalankan program organisasi.
13. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini tanpa saya sebutkan satu per satu.

Purwokerto, 31 Maret 2023

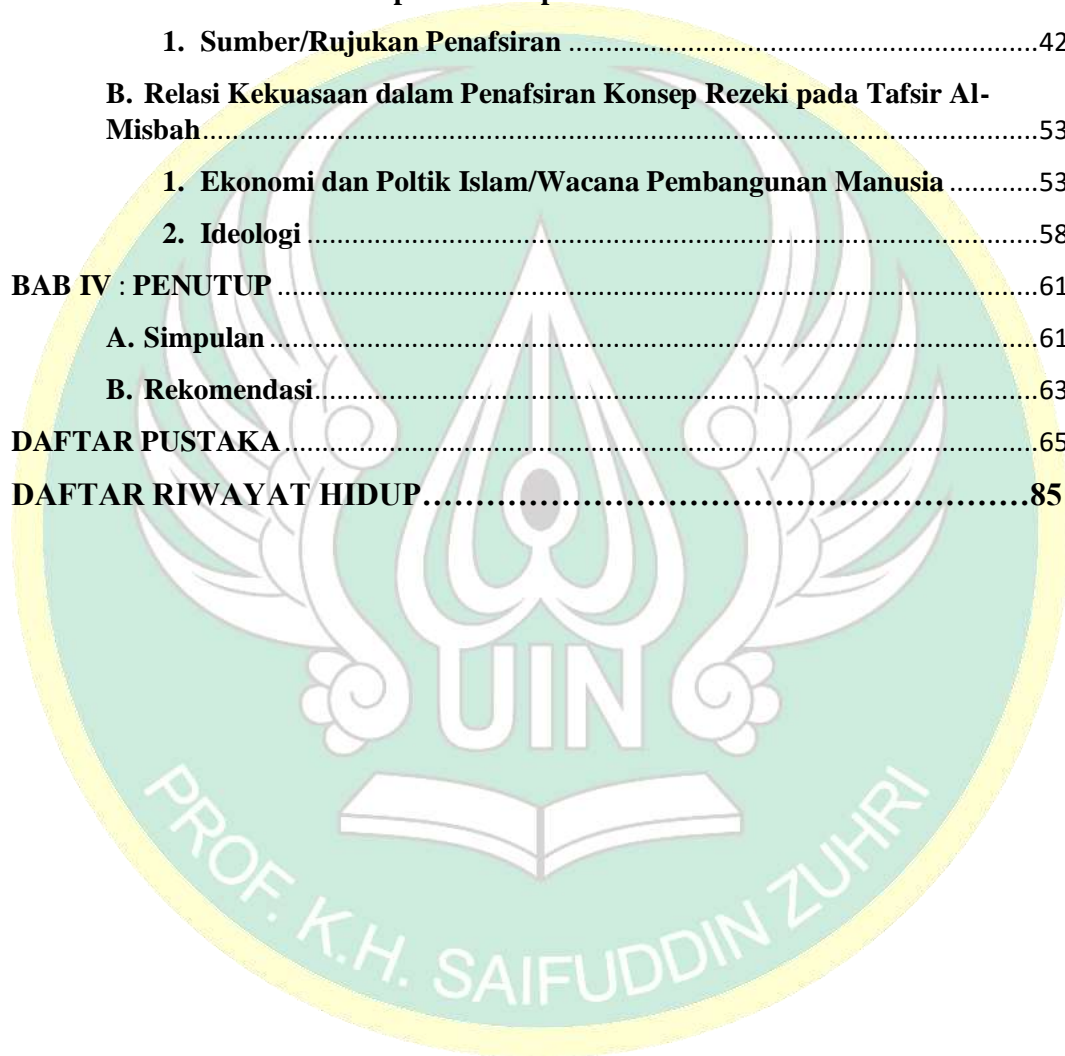
Penulis

Pristi Setya Islami
NIM. 1917501098

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KONSEP REZEKI DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....	13
A. Penulis Tafsir Al-Misbah.....	13
1. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab.....	13
2. Pendidikan M. Quraish Shihab.....	14
B. Karakteristik Tafsir Al-Misbah.....	16
1. Sejarah Penulisan.....	16
2. Sejarah Penamaan.....	18
3. Sejarah Sosial Politik.....	18
4. Metode dan Corak Penafsiran.....	21
5. Sistematika Penafsiran.....	22
6. Sumber Penafsiran.....	22

C. Penafsiran Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah	24
1. Ayat-ayat Rezeki.....	25
2. Penafsiran Tafsir Al-Misbah terhadap Ayat-ayat Rezeki	29
D. Konsep Rezeki menurut M. Quraish Shihab.....	37
BAB III : GENEALOGI PENAFSIRAN KONSEP REZEKI M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH	42
A. Sumber Penafsiran pada Konsep Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah	42
1. Sumber/Rujukan Penafsiran	42
B. Relasi Kekuasaan dalam Penafsiran Konsep Rezeki pada Tafsir Al- Misbah.....	53
1. Ekonomi dan Poltik Islam/Wacana Pembangunan Manusia	53
2. Ideologi	58
BAB IV : PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel 01 Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah,	23
Tabel 02 Klasifikasi Rezeki,	40
Tabel 03 Periodisasi Kitab Tafsir,	46
Tabel 04 Karakteristik Kitab Hadis dan Kamus	47
Tabel 05 Klasifikasi Pemakaian Kitab,	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab yang terakhir, Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk bagi yang mengharapkan cahaya untuk keluar dari pemahaman yang gelap gulita. Ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an akan terus kekal dan tidak pernah berubah sedikitpun. Selain itu, di dalamnya tidak terdapat kedustaan, sehingga wajar apabila Al-Qur'an terus dipercaya sebagai solusi atas masalah manusia (Shihab, M.A., 1994, hlm. 33).

Segala masalah yang dihadapi manusia terus berganti dan tidak ada hentinya. Al-Qur'an menjelaskan dengan lengkap apa yang sebenarnya dicari oleh manusia. Bahkan penjelasan-penjelasan sering kali manusia baru menyadari bahwa itu merupakan solusi atas masalah yang ada pada dirinya. Hebatnya Al-Qur'an, ia telah menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan manusia alami kedepannya dan bagaimana solusinya. Itulah mengapa Al-Qur'an dikatakan mukjizat yang dibawa oleh seorang Nabi terakhir bernama Muhammad SAW (Rohman Nahrowi, 2014, hlm. 24).

Masalah-masalah yang dialami manusia, dimulai dari persoalan hijab, hukum-hukum Islam, zina, pernikahan, dan lain sebagainya. Masalah yang tidak jauh dan tidak kalah penting sering dibahas ialah soal perekonomian manusia. Ekonomi manusia terus mengalami perkembangan, baik menurun maupun meningkat. Ekonomi sering dikaitkan dengan perihal rezeki. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda akan hal ini. Bagi mereka yang percaya kepada Allah akan rezeki-Nya, tentu menjadi tenang dan tidak gegabah. Sebab bentuk kepercayaan inilah yang menentukan bentuk perilaku seseorang dalam menghadapi masalah ekonominya (M. S. Shihab, 1999, hlm. 402).

Allah berfirman dalam QS. Hūd ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾
(هود/11:6)

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata” (Hūd/11:6) (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 192).

Setiap manusia sudah pasti akan mendapatkan jatah rezekinya. Seperti yang tertuang dalam ayat di atas, bahwa Allah tidak membiarkan satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan telah dijamin rezekinya. Hanya Allah yang mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Sehingga tidak perlu menganggap Allah tidak adil dalam membagi rezeki hanya karena perekonomian menjadi turun atau terlambat didapatkan. Bertakwa dan berbaik sangka kepada Allah SWT terhadap segala ketetapan-Nya, menjadi jalan agar Allah memudahkan serta memberkahi rezeki yang manusia dapatkan (Badruzaman, 2013, hlm. 10).

Rezeki sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang memiliki arti kekayaan, nasib, harta, warisan, upah, anugerah dan pemberian (Ashriyah, 2012, hlm. 01). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa rezeki ialah segala sesuatu dari Tuhan yang dipakai untuk memelihara kehidupan. Segala sesuatu yang dimaksud dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, uang, keuntungan, dan kesempatan mendapat makan (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.). Terdapat beberapa pendapat tokoh mengenai rezeki, sebagaimana yang dikutip oleh oleh Badruzaman dalam bukunya yang berjudul “Ayat-Ayat Rezeki”, seperti Ibnu Manzhar mengatakan bahwa rezeki adalah “apa yang dengannya setiap makhluk dapat hidup” yang artinya keimanan, kecintaan kepada Nabi saw, mencintai para sahabat Nabi, mendapat istri yang salihah, mendapat suami yang saleh, ilmu yang didapatkan, akhlak mulia, kesehatan, puasa, shalat malam, dan masih banyak lagi juga termasuk dalam rezeki (Badruzaman, 2013, hlm. 9).

Badruzzaman juga mengutip beberapa pendapat mufassir mengenai arti rezeki, di antaranya Ibnu Khaldun, menurutnya rezeki adalah adanya peran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Menurut Ibnu Jarir At-Ṭabari, rezeki adalah sebuah cinta kepada hamba-Nya. Menurut Ibnu Abbas, rezeki ialah pemberian dari Allah sebagai bentuk sayang-Nya kepada setiap hamba atau hadiah dari Allah atas usaha seorang hamba. Kemudian menurut Hamka, ia mendefinisikan bahwa rezeki yaitu pemberian atau karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Kendati demikian, setiap mufassir memiliki pemaknaan yang berbeda dalam melihat rezeki (Badruzzaman, 2013, hlm. 13).

Di tengah-tengah pemahaman yang berbeda akan konsep rezeki, M. Quraish Shihab juga menghadirkan pengertian rezeki dalam salah satu tafsirnya yang bernama tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa rezeki adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Uniknya, M. Quraish Shihab menambahkan bahwa insting manusia ketika merasa lapar sudah tergolong dalam hal rezeki. Ketika insting tersebut menggerakkan tubuh manusia untuk berusaha mencari makanan, ini sudah masuk tahap kedua yaitu jalannya rezeki. Kemudian, jika makanan yang telah diusahakan tidak sampai kepada tubuhnya, artinya makanan tersebut bukan menjadi rezeki baginya. Sebaliknya, jika makanan yang telah diusahakan sampai kepada tubuhnya, maka itulah rezeki bagi dirinya (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 193).

Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda tiap mufassir dalam mengartikan rezeki, tentu memiliki latar belakangnya tersendiri. Tidak mungkin pengertian-pengertian tersebut datang begitu saja tanpa sebab atau asal muasalnya. Terlebih pengertian-pengertian tersebut sudah menjadi klaim kebenaran, yang mana semua orang telah mengakui kebenarannya. Menggali klaim kebenaran tersebut, penulis memilih seorang tokoh mufassir modern yang fenomenal di Indonesia bernama Muhammad Quraish Shihab. Sehingga, dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan dua hal, *pertama* bagaimana konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bernama tafsir Al-

Misbah. *Kedua*, bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai konsep rezeki tersebut dapat terbentuk (I Wayan Suyadnya, 2018, hlm. 305).

M. Qurasih Shihab melihat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an, namun dari mereka ada yang hanya kagum terhadap bacaannya saja serta lantunnya dengan suara merdu. Realitas ini menjadi indikator seperti seolah-olah Al-Qur'an hanya dibaca saja. Padahal alangkah lebih baiknya, apabila bacaan yang bagus disertai suara yang merdu, dan juga pemahaman terhadap makna yang dibacanya. Pemahaman ini dapat diraih dengan akal dan hati manusia. Sehingga seseorang yang membacanya dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal inilah, yang membuat M. Quraish Shihab mencoba menciptakan tafsir yang mudah dipahami pesan-pesannya oleh umat muslim di Indonesia, dengan nama tafsir Al-Misbah (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 30).

Selanjutnya, penulis memilih tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan lebih pada karakteristik dari tafsir Al-Misbah, yaitu di dalamnya mengkaji ayat-ayat secara komprehensif dan tersistem dengan baik, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain menciptakan pemahaman yang utuh, serta menggunakan bahasa Indonesia sehingga memudahkan para pembaca terutama masyarakat Indonesia, tidak hanya kalangan kyai, akademisi, dan santri, tetapi juga mualaf sekalipun. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai rezeki, yang mana rezeki menjadi makanan sehari-hari masyarakat dan menjadi tema penting yang tidak ada habisnya diperbincangkan (Badruzaman, 2013, hlm. 08).

Selain karakteristik dari Al-Misbah, yaitu corak. Corak dalam tafsir Al-Misbah ialah *al-adabī al-ijtimā'i* yang artinya budaya-kemasayarakatan. Corak tersebut didukung dengan pembahasan yang yang selalu dimulai dengan menentukan tujuan surah, sehingga isi dan kandungan ayat Al-Qur'an yang diangkat mudah untuk dipahami. Hal inilah, yang menggugah penulis untuk menganggap bahwa corak tafsir Al-Misbah merupakan corak yang tepat untuk dibahas sebagai objek penelitian mengenai rezeki. Mengingat, perolehan rezeki

menjadi usaha yang selalu dilakukan oleh seluruh umat manusia (Badruzaman, 2013, hlm. 09).

Guna membedah rencana penulis yang kedua, yaitu bagaimana pemahaman M. Quraish Shihab mengenai konsep rezeki dapat terbentuk. Penulis akan menganalisis menggunakan metode genealogi milik Michel Foucault. Sebab genealogi menurut Michel Foucault ketika digunakan sebagai alat analisis, mengajarkan berfikir kritis secara terus menerus dalam melihat klaim kebenaran dalam masyarakat, yang artinya mengerti bahwa suatu hal tidak akan serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya relasi kuasa yang terus berpraktik dan melakukan strateginya. Genealogi menurut Michel Foucault adalah cara pandang untuk membongkar dan mempertanyakan sebuah ilmu pengetahuan, praktik sosial dan diri manusia. Sehingga, genealogi ini terfokus meneliti sebuah proses dari pembentukan suatu ilmu pengetahuan, yang mana ilmu pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh adanya kekuasaan (Foucault, 2002, hlm. 299).

Penulis dapat menemukan unsur nilai dengan menggunakan genealogi Foucault yang dijadikan alat analisis, yakni genealogi itu sendiri pada pembahasan konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Unsur yang akan penulis temukan ialah bagaimana konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dapat terbentuk. Hal ini dapat penulis lihat dari rujukan apa saja yang digunakan oleh M. Quraish Shihab pada saat membangun konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah, yang mana nantinya akan terlihat bahwa konsep rezeki yang dipaparkan M. Quraish Shihab salah satu faktornya adalah adanya kitab atau penafsiran yang digunakan pada saat penyusunannya. Selain itu, penulis juga akan menemukan kuasa yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab dalam membangun konsep rezeki.

Berkenaan dengan hal yang telah dipaparkan, tulisan ini akan menjelaskan mengenai konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dengan tafsirnya yang mudah dibaca dan dipahami oleh orang-orang Indonesia yaitu tafsir Al-Misbah, serta genealogi penafsiran tafsir Al-Misbah karya M. Quraish

Shihab dalam memahami konsep rezeki. Maka judul penelitian ini ialah **“Konsep Rezeki menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan dalam latar belakang, maka penulis membentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana genealogi penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan penulis ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat rezeki dalam tafsir Al-Misbah.
2. Menjelaskan genealogi penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat daripada penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui penjelasan rezeki dalam tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk menciptakan kesadaran bagi pembaca bahwa rezeki tidak hanya berupa material saja, namun juga spiritual.
- c. Menjadi pengetahuan baru mengenai genealogi penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki.
- d. Dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian yang berkaitan dengan kajian terhadap tafsir Al-Misbah sekaligus genealogi penafsirannya.
- e. Secara praktis, manfaat daripada penelitian ini ialah dapat dijadikan pedoman pemahaman guna menghindari kesalahpahaman pada tafsir Al-Misbah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan memberitahukan kepada pembaca bahwa apa yang penulis sajikan adalah tulisan baru, yang mana fokus penelitian ini belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga keaslian

penelitian ini dapat dibuktikan dengan mudah (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 46). Dalam hal ini, penulis membagi menjadi tiga tinjauan pustaka. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan rezeki, kedua penelitian yang membahas mengenai tafsir Al-Misbah dan yang ketiga penelitian mengenai genealogi penafsiran.

Penelitian yang berkaitan dengan rezeki, memiliki arah konsep pembahasan rezeki yang berbeda-beda: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tamar mahasiswa IPTIQ Jakarta dengan judul Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat tentang Rezeki). Kedua, penelitian yang dibuat oleh Dwi Jamilah sebagai mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan judul Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili w. 1434). Ketiga, penelitian dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten oleh Rosnita dengan judul Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Alquran Karya Sayyid Qutb). Beberapa penelitian yang telah disebutkan adalah penelitian rezeki dari sudut pandang Al-Qur'an yang dipecahkan menggunakan metode tertentu, bukan rezeki dari sudut pandang tokoh penafsir (ROSNITA, 2017, hlm. 01).

Keempat, jurnal ProSA IAT (Prosiding Al-Hidayah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) oleh Nurul Fajriani, Solahudin, dan Ibrahim Bafadhol dengan judul Konsep Rezeki menurut Al-Sa'id. Kelima, penelitian dengan judul Konsep Rezeki dalam Pandangan Para Pedagang Pasar (Studi Kasus Para Pedagang Pasar Kleco Surakarta 2009) oleh Achamd Kurniawan Pasmadi sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dua penelitian tersebut, ialah penelitian yang membahas mengenai rezeki menurut tokoh dan kalangan masyarakat tertentu yang di dalamnya bukan M. Quraish Shihab. Sehingga jelas berbeda dengan tema pada penelitian ini (Pasmadi, 2009, hlm. 01).

Selanjutnya penelitian yang membahas mengenai tafsir Al-Misbah, juga memiliki pembahasan yang beragam. Sebab tafsir ini begitu meluas di lapisan masyarakat Indonesia. Adapun penelitian yang pernah dilakukan terhadap tafsir Al-Misbah: pertama, jurnal Penelitian IPTEKS oleh Fauziyah

Mujayyanah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi). Kedua, jurnal Nizham karya Eka Prasetiawati dengan judul Penafsiran Ayat-ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir. Ketiga, penelitian dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Asep Hilmi dengan judul Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komperatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka). Tiga penelitian tersebut lebih pada komperatif, yang mana membandingkan atau memposisikan tema pembahasan dalam tafsir Al-Misbah dengan tafsir lainnya. Selain itu, tema yang dibahas pun tidak ada yang membahas mengenai rezeki (Hilmi, 2018, hlm. 01).

Keempat, jurnal yang diterbitkan Tarbawy oleh Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, dan Wahyu Wibisana dengan judul Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah). Kelima, jurnal karya Atik Wartini dengan judul Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah pada terbitan Palastren Keenam, penelitian berjudul Ummatan Wasatan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila oleh Abdur Rauf pada jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Ketujuh, penelitian berjudul Nafkah Keluarga menurut Muhaammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah oleh Nurfaury Ahmad sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kedelapan, penelitian dari IAIN Purwokerto oleh Fransiska Maharani dengan judul Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) terhadap Ayat-Ayat Kematian dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan, penulis tidak menemukan segi pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa penelitian tersebut membahas perspektif M. Quraish Shihab mengenai tema lain, bukan tema rezeki (Fransiska, 2021, hlm. 01).

Kemudian, penelitian mengenai genealogi penafsiran. Penulis tidak menemukan penelitian genealogi yang memiliki fokus membahas mengenai

rezeki pada tafsir Al-Misbah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis fokus pada pengolahan data bagian sumber primer yaitu ayat-ayat rezeki pada kitab tafsir Al-Misbah tafsir Al-Misbah. Sehingga genealogi penafsiran ialah sumber sukender yang menjadi kunci pemecah dalam penelitian ini (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 8).

Dapat ditarik atas pembahasan terkait dengan penelitian ini, bahwa tema yang akan dibahas penulis belum pernah terpikirkan oleh penelitian manapun. Sebagai syarat kelulusan S1, penulis mengambil pembahasan mengenai konsep Rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya (Al-Misbah) berserta Genealogi penafsiran tafsir Al-Misbah dalam membahas rezeki.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini bertujuan membantu penulis menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga pengambilan kerangka teori difokuskan kepada pembahasan dalam penelitian.

Teori yang digunakan penulis ialah teori Genealogi milik Michel Foucault. Genealogi yang diusung oleh Foucault ialah untuk meneliti bukan siapa yang memiliki kekuasaan, namun lebih kepada bagaimana kekuasaan berlangsung melalui interaksi wacana. Tidak hanya itu, menggunakan teori ini, menghadirkan posisi untuk meneliti secara jauh hubungan yang jauh antara kekuasaan dengan pengetahuan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengetahuan jelas bagian terpenting dari genealogi. Untuk mengetahui hubungan tersebut, perlu diketahui pula mengenai wacana, sejarah, serta pengetahuan yang sedang dipaparkan. Meskipun demikian, genealogi bukanlah mempelajari masa lalu, namun fokus pada realita yang terjadi hari ini dan ada usaha untuk membongkar rasionalitas realitas. Rasionalitas realitas ini dapat diketahui dengan melihat relasi kekuasaan yang terjadi di baliknya. Segala data dan sumber pada masa lalu dibutuhkan sebagai penguat dan pendukung, yang mana nantinya dapat menjadi dasar/alasan adanya realitas yang terjadi hari ini. Pendapat lain mengatakan bahwa genealogi ialah sejarah masa kini (Foucault, 2002, hlm. 103).

Menurut Michel Foucault, genealogi di sini adalah cara pandang untuk membongkar dan mempertanyakan sebuah ilmu pengetahuan, praktik sosial dan diri manusia. Selain itu, genealogi miliknya ketika digunakan sebagai alat analisis, memberikan aturan untuk berfikir secara terus menerus serta mendalam dalam melihat klaim kebenaran yang terjadi di masyarakat, yang mana suatu hal tidak terjadi begitu saja tanpa adanya relasi kuasa yang terus berpraktik dan melakukan strateginya. Artinya, genealogi milik Michel Foucault ini memberikan konsekuensi untuk mengkaji adanya proses memproduksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan, sebab setiap kekuasaan dibentuk dengan pengetahuan dan wacana tertentu. Maka, dapat dikatakan kekuasaan dapat menghasilkan pengetahuan, dan pengetahuan dapat pula menghasilkan kekuasaan (Foucault, 2002, hlm. 299).

G. Metode Penelitian

Metode ialah sebuah cara untuk menemukan atau mengerjakan suatu apapun hingga ditemukan hasilnya (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 15). Adapun metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tafsir, sebab tafsir sebagai produk dialektika penafsiran mufassir mengalami dinamika yang tidak ada hentinya, sehingga perlu untuk diteliti (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 14). Adapun dalam hal ini penulis meneliti tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab pada ayat-ayat yang membahas rezeki. Guna menemukan ayat-ayat rezeki hingga membentuk konsep, penulis menggunakan metode tematik term, dimana yang akan ditelusuri ialah tafsir Al-Misbah dengan term *razaqa* (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 55).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini terdapat dua sumber. *Pertama*, sumber primer, yang mana sumber primer ialah karya tokoh yang hendak dikaji, dalam hal ini berupa ayat-ayat rezeki pada kitab tafsir Al-Misbah. *Kedua*, sumber sekunder, yang mana sumber sekunder ialah kitab, artikel,

buku, dan hasil dari gagasan orang lain yang berkaitan dengan objek kajian, serta dapat digunakan untuk menganalisa genealogi penafsiran M. Quraish Shihab dalam memandang rezeki (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 47).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan studi literatur. Studi literatur artinya peneliti mengumpulkan literatur yang memiliki kesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan bacaan berupa artikel, buku, atau kitab yang memiliki kesinambungan dan dapat menunjang tema pembahasan berupa konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 37).

4. Teknik Pengolahan Data

Terakhir, teknik pengolahan data, penulis memilih dengan teknik deskriptif-analitis. Dengan teknik ini, penulis akan mendeskripsikan penafsiran pada tafsir Al-Misbah mengenai rezeki. Setelah itu, penulis akan menganalisis genealogi milik Michel Foucault yang telah dipaparkan dalam kerangka teori pada genealogi penafsiran M. Quraish Shihab mengenai rezeki (Mustaqim, M.A, 2022, hlm. 46).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

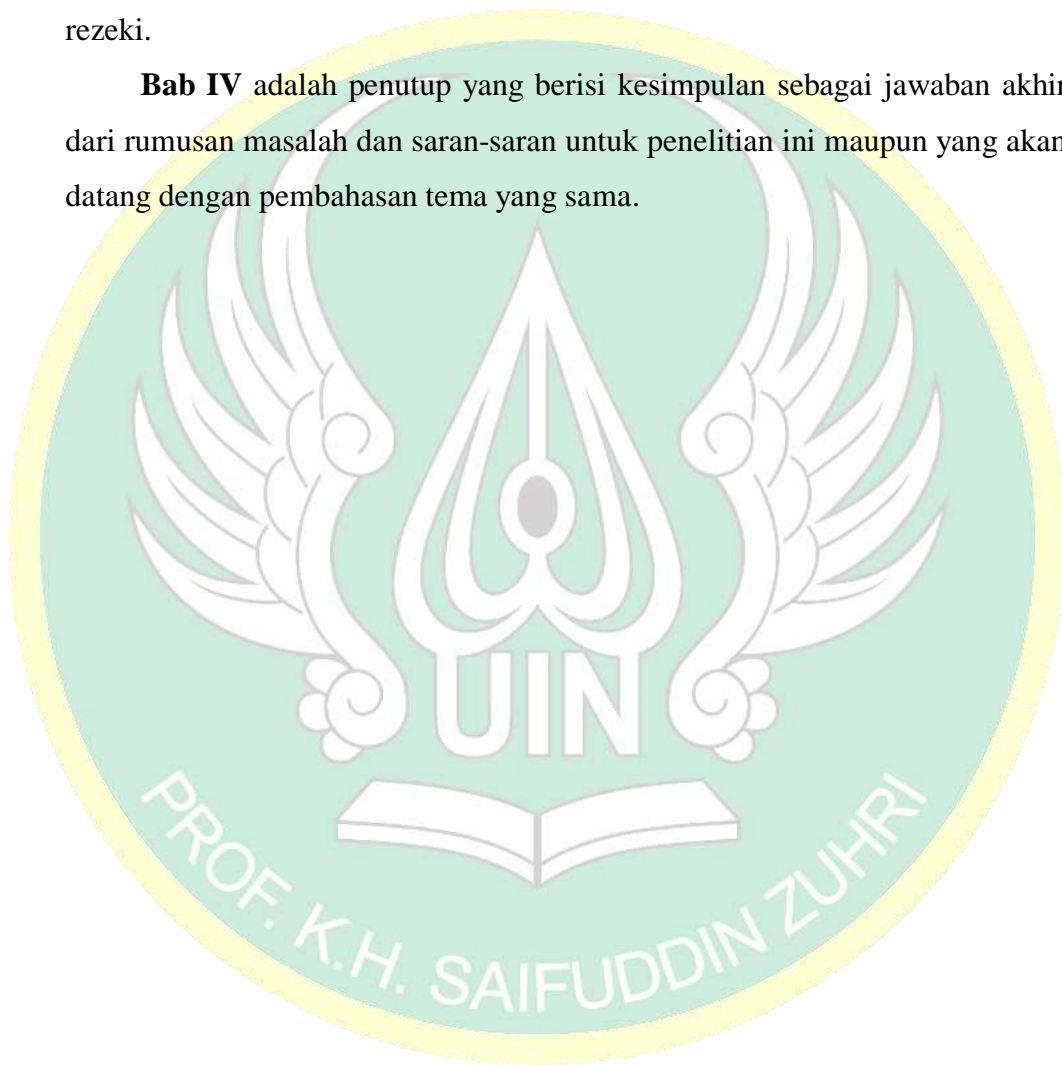
Bab I adalah sub bab pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan adanya hal tersebut, tulisan ini dapat konsisten dan terarah sesuai dengan sistematis penelitian yang direncanakan.

Bab II berisi pembahasan mengenai biografi dan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai rezeki dalam tafsir Al-Misbah. Ini dimaksudkan untuk melihat konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah menurut M. Qurasih Shihab, maka diungkapkan mengenai biografi tokoh dan karakteristik daripada tafsir

Al-Misbah, yang selanjutnya diungkapkan juga mengenai rezeki dalam Tafsir Al-Misbah.

Bab III berisi genealogi milik Michel Foucault pada penafsiran konsep rezeki tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh penafsiran M. Qurasih Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pembahasan inti berupa rezeki.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah dan saran-saran untuk penelitian ini maupun yang akan datang dengan pembahasan tema yang sama.



BAB II

KONSEP REZEKI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penulis Tafsir Al-Misbah

Pada pembahasan terkait penulis tafsir Al-Misbah ini, akan diuraikan mengenai riwayat hidup dan pendidikan sang penulis tafsir yaitu Muhammad Quraish Shihab.

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, pemilik nama lengkap Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M. A ialah salah satu ulama tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang cukup fenomenal. Terlebih setelah putrinya bernama Najwa Shihab menjadi idola para akademis karena tutur katanya yang selalu dapat memukau dalam beargumen. M. Quraish Shihab memiliki ayah bernama Abdurrahman Shihab, dan ibu bernama Asma Aburisy. M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan (Shihab, M.A., 1994, hlm. 01).

Pendidikannya dimulai pada pendidikan dasar di Ujung Padang yang kemudian dilanjutkan di Al-Azhar, Kairo. Beliau juga belajar di banyak tempat lainnya, sehingga tidak heran jika beliau memiliki guru yang sangat banyak pula. Namun, jika berbicara guru, ada dua tokoh yang tidak pernah luput dari ingatan beliau. *Pertama*, ialah Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih yang merupakan guru dan mursyid M. Quraish Shihab ketika mengenyam pendidikannya di pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihiyah Malang pada tahun 1956 hingga 1968. Menurut M. Quraish Shihab, beliaulah yang selalu mengajarkan secara lisan dan praktik arti dari sebuah keikhlasan dalam menyebarkan ajaran agama. Kalimat sebuah keikhlasan yang sering M. Quraish Shihab ingat dari beliau ialah bahwa thariqat yang ditempuh untuk menuju Allah SWT adalah dengan meraih ilmu dan mengamalkannya yang disertai dengan kerendahan hati dan rasa takut kepada-Nya hingga melahirkan keikhlasan, tidak mengejar popularitas, bagi yang mengejarnya maka dia kecil, thariqat yang ditempuh ialah jalan yang

lurus (ketulusan bertakwa dan menghindari gemerlapnya dunia). Beliau memiliki wibawa dengan kerendahan hatinya dan suara lembut yang membuat pendengar kagum sebab apa yang disampaikan berisikan mutiara ilmu penuh hikmah (Quraish Shihab, 2005, hlm. 20).

Kedua, ialah Syekh Abdul Halim Mahmud yang merupakan dosen penulis Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Menurut M. Quraish Shihab, beliau adalah orang yang sangat sederhana dan tulus. M. Quraish Shihab sering naik bus umum bersama ketika berangkat menuju fakultas, baik sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi dekan Fakultas (1964 M). Pandangan beliau mengenai hidup dan keberagaman mewarnai pandangan M. Quraish Shihab. Meskipun beliau telah lama tinggal di Prancis (tahun 1932 hingga tahun 1942), glamornya kota Prancis tidak mempengaruhi hati beliau, beliau tetap memilih menempati rumah yang sederhana dari sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar. Syekh Abdul Halim Mahmud tetap pada pendiriannya menjadi orang yang sederhana dan meneguhkan identitas keislaman. Nilai-nilai spiritual yang diamalkan sangat mengagumkan bagi M. Quraish Shihab, ditambah beliau adalah penganut tasawuf yang sangat percaya terhadap hal-hal yang rasional. Sehingga ajaran agama yang disebarkannya pun dikenal dan diakui banyak pihak dapat dipahami secara rasional. Berkat kegigihan dan perjuangannya, beliau dipercaya menjadi Imam Al-Akbar, Syekh Al-Azhar atau Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar, Mesir (1970-1978 M) (Quraish Shihab, 2005, hlm. 24).

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pada tahun 1958 setelah mengenyam pendidikannya di tingkat menengah, sebab kemampuannya, M. Quraish Shihab bersama adiknya yang bernama Alqi Shihab, dikirim ke Al-Azhar Kairo oleh ayahnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar, Kairo Mesir. Tidak berhenti pada tahap tersebut tentunya, M. Quraish Shihab masih melaksanakan kewajibannya menuntut ilmu dengan berjuang menempuh gelar LC (S-1)

pada Jurusan Tafsir dan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Setelah selesai S-1 pada usianya yang ke 23, beliau berjuang menempuh gelar MA pada bidang Tafsir Al-Qur'an (2010, hlm. 65). Setelah S-2 selesai, tahun 1973 M. Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya dan ditetapkan sebagai Wakil Rektorat bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Negeri Alauddin, Ujung Padang. Kemudian beliau juga ditetapkan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur (Bidang Pembinaan Mental) (2010, hlm. 66).

Kurun waktu dua tahun, yaitu dari tahun 1980 hingga 1982, M. Quraish Shihab berhasil menyelesaikan pendidikan doktor pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Pada saat itu kebanyakan ulama memilih jalannya menjadi ulama yang bergariskan ilmu fikih dan hukum Islam, M. Quraish Shihab memilih untuk menjadi seorang tafsir Al-Qur'an. Meskipun bukan satu-satunya ahli Al-Qur'an, namun kemampuannya dalam menafsirkan dan menyampaikan pesan-pesan dalam Al-Qur'an untuk konteks kekinian, membawanya lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia (2010, hlm. 67).

Selanjutnya, melihat kemampuan M. Quraish Shihab, pemerintah mengangkatnya menjadi Menteri Agama RI pada kepemimpinan Presiden Soeharto tahun 1998. Tetapi jabatannya ini tidak bertahan lama karena Presiden Soeharto dilengserkan. Kemudian M. Quraish Shihab mendapatkan amanah lain yaitu menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Republik Djibouti di Kairo. Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga mendirikan sebuah Pusat Studi Al-Qur'an untuk melahirkan para mufasir Al-Qur'an dan mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah", serta menjadi anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama* yang terbit di Jakarta (Shihab, M.A., 1994, hlm. 03).

B. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Pembahasan pada karakteristik tafsir Al-Misbah ini akan diuraikan mengenai sejarah penulisan, sejarah penamaan, sejarah sosial politik, metode dan corak penafsiran, sistematika penafsiran, dan sumber secara umum daripada tafsir Al-Misbah.

1. Sejarah Penulisan

M. Quraish Shihab merupakan seorang akademis yang memiliki kesibukan yang begitu padat, semangat untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi setiap umat muslim, sangat menggebu-gebu dan tidak diragukan. Alhasil karyanya bermanfaat bagi umat muslim Indonesia karena menggunakan bahasa bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bermanfaat juga bagi para pemuda yang ingin belajar kandungan Al-Qur'an dan para peneliti akademis. M. Quraish Shihab menginginkan sebuah karya tafsir yang dapat memberikan solusi bagi umat muslim yang berniat ingin mengetahui banyak mengenai Al-Qur'an, terutama umat muslim yang ada di Indonesia. Didorong dengan rasa ingin mengikuti jejak para ulama tafsir sebelumnya, seperti Hamka yang menciptakan karya tafsir Al-Azhar, Nawawi Al-Bantany yang menciptakan karya tafsir Merah Labid dan lain sebagainya, hadirlah tafsir Al-Misbah. Hadirnya tafsir Al-Misbah sebagai sebuah karya M. Quraish Shihab, berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 13).

Pada awalnya M. Quraish Shihab membuat sebuah karya tafsir bernama Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Namun karya tersebut kurang mendapatkan respon yang baik di kalangan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena isi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dianggap terlalu bertele-tele dalam menguraikan kosa kata atau kaedah-kaedah Al-Qur'an. Niat baik yang memang kurang dianggap baik tersebut, terus ditelaah oleh M. Quraish Shihab hingga menghasilkan sebuah karya tafsir baru yang memang dapat dipahami oleh masyarakat dengan baik. Semangat M. Quraish Shihab tidak reda, sebab M. Quraish Shihab memperhatikan keadaan masyarakat yang membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an namun kesulitan memahami

makna atas surat yang dibacanya. Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga melihat kesalahpahaman terhadap kandungan atau pesan dalam surat-surat tertentu tersebut setelah pembaca membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis-hadis lemah. Tafsir Al-Misbah hadir untuk memperjelas kandungan suatu ayat, dan menerangkan hubungan antara kata dan kalimat-kalimat satu dengan kata dan kalimat-kalimat lain dalam Al-Qur'an (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 14) .

Tafsir Al-Misbah ditulis awal mula pada Jum'at, 18 Juni 1999 M, di Kota Saqar, tepatnya pada saat M. Quraish Shihab mengemban amanah sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo. Di negeri Kairo, yang sering disebut sebagai negeri seribu menara ini, M. Quraish Shihab berhasil menuliskan tafsir Al-Misbah pertamanya. Buku tafsir Al-Misbah selesai pada Jum'at, 5 September 2003, di Jakarta. Dapat dilihat bahwa M. Quraish Shihab menyelesaikan karya monumentalnya tersebut selama 4 tahun. Dalam satu harinya, beliau menghabiskan tujuh jam demi menyelesaikan karya tafsirnya yang bernama tafsir Al-Misbah (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 15).

Dalam hal ini penulis juga menemukan beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis karya tafsirnya, yang mana hal tersebut juga didorong oleh keadaan masyarakat Indonesia. *Pertama*, penulis tafsir ingin memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam ketika memahami kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga M. Quraish Shihab menjelaskan secara rinci mengenai pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, dan menjelaskan juga tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia hari ini. Sebab menurut M. Quraish Shihab, ketika seseorang ingin memahami kandungan ayat dalam Al-Qur'an, tidak semuanya memiliki waktu, keilmuan, dan referensi bahan bacaan dalam memahaminya (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 12).

Kedua, terdapat kekeliruan umat Islam saat memaknai fungsi dari Al-Qur'an. Contohnya, adanya sebuah tradisi pembacaan surah Yasīn berkali-kali, namun pelaku tidak memahami apa yang dibacanya berkali-kali

tersebut. Bahkan banyak tersebar buku-buku yang berisi penjelasan mengenai fadhilah-fadhilah surah dalam Al-Qur'an. Sehingga hati M. Quraish Shihab tergerak untuk memberikan karya baru yang menjelaskan tema-tema berupa pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca. *Ketiga*, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat awam saja, tetapi juga dikalangan akademis yang bergelut di bidang Al-Qur'an, banyak di antara mereka yang membandingkan Al-Qur'an dengan karya ilmiah tanpa mengetahui sistematika penulisan dalam Al-Qur'an. *Keempat*, M. Quraish Shihab terdorong untuk membuat sebuah karya kitab tafsir untuk masyarakat Indonesia (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 12).

2. Sejarah Penamaan

Nama Al-Misbah dipilih oleh penulis sendiri, yaitu Muhammad Qurasih Shihab. Nama untuk sebuah karya tafsirnya tersebut, memiliki arti pelita. Sesuai dengan namanya, penulis tafsir berharap kitab karya tafsirnya mampu menjadi cahaya untuk masyarakat Indonesia, terutama yang awam dalam memahami Al-Qur'an. Dengan begitu, Al-Qur'an mudah dipahami kandungan maknanya. Terlebih, penafsir sengaja menulisnya dalam bahasa Indoensia (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 25).

3. Sejarah Sosial Politik

Tafsir Al-Misbah terbentuk pada saat kondisi sosial politik Indonesia berada pada era reformasi, yaitu tahun 1999 hingga 2003. Pada pembahasan ini, akan dipaparkan kondisi sosial politik sebelum era reformasi dimulai. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulis menelusuri kejadian yang berpraktik sebelum pada akhirnya pengetahuan dibentuk. Sehingga penulis mengambil kasus yang terjadi pada saat orde baru berlangsung dan mendekati reformasi. Berikut beberapa kasus yang terjadi:

Pertama, kasus menentang adanya pelajaran agama yang terlalu lama di sekolah-sekolah. Artinya, pada masa ini pendidikan mengenai agama diminimaslisirkan. Pertentangan ini tidak terjadi secara terang-terangan, melainkan dilaksanakan secara massal dan terorganisir secara rapi. Jam pelajaran agama digencarkan untuk tidak terlalu lama, hanya memiliki

waktu berkisar 80 hingga 90 menit saja perminggunya. Sedangkan pelajaran yang lain seperti matematik dan bahasa Indonesia begitu didukung untuk diulang-ulang bahkan hingga 10 jam per masing-masing pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, pelajaran agama ditabrak dengan pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang membahas untuk menyamakan semua agama. Pada akhirnya PMP diganti dengan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), namun masih dengan misi yang sama. Misi ini dianggap menyalahi aturan agama, hingga terjadi protes dari sebagian umat Islam sebab adanya misi penyamaan agama melalui buku PMP. Sehingga buku tersebut ditarik dari seluruh sekolah-sekolah, kemudian diperbaiki. Tapi tetap saja, akibat adanya buku tersebut, banyak pelajar yang tidak menggunakan akhlak agama dalam bertindak, seperti perkelahian, menghancurkan bus kota, menodong, menjambret dan lain sebagainya. Meskipun sudah terjadi demikian, tetap saja ada argumen “jika ingin menjadi ahli agama, jangan sekolah di sekolah umum” dan guru agama di sekolah agama dikurangi (Jaiz, 1999, hlm. 16).

Setelah berhasil meminimalisir adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah, terjadi pembuangan pelajaran agama dari EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Kemudian pelajaran PPKN ditempatkan pada urutan pertama EBTANAS, disusul pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Sedangkan pelajaran agama disamaratakan dengan pelajaran PLKJ (Pendidikan Lingkungan Kota Jakarta). Kemudian, dalam ungkapan resmi, ijazah dari sekolah agama kurang dihargai dalam dunia pekerjaan. Akibatnya, banyak orangtua yang enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Terlebih, di perguruan tinggi Islam dibuat adanya pelajaran bahkan jurusan filsafat, tetapi tidak sinkron dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang tidak sholat, dosen-dosennya lulusan dari universitas barat yang belajar kepada orang Yahudi. Kemudian pandai mengkritik Islam dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang kurang patut. Akibatnya, banyak

orangtua yang was-was untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi Islam (Latif, 2013, hlm. 20).

Kedua, adanya kebijakan-kebijakan yang merugikan umat Islam. Kebijakan tersebut seperti penyulitan kepada umat Islam yang memiliki usaha batik dan tenun untuk melakukan kredit ke bank-bank, sehingga banyak usaha batik dan tenun dari umat Islam yang bangkrut. Sedangkan usaha pihak Cina dipermudah dari awal orde baru. Tidak hanya itu, koperasi batik nasional milik pengusaha muslim juga menjadi ambruk, dan batik Cina meraja di pasaran. Kemudian, pedagang kecil juga dikalahkan oleh supermarket, subsidi bahan pokok dan makanan tidak dilihat, namun bank-bank konglomerat diberi bantuan uang sejumlah triliun (Dwiyanto, 2021, hlm. 33).

Dari segi politik, menurut sebuah teori, jika sebuah kelompok direkat oleh beberapa ikatan maka akan semakin kuat, ibarat puluhan lidi yang direkat maka akan semakin kuat. Ikatan sekeluarga lebih kuat dibanding ikatan tak sekeluarga, ikatan sebangsa lebih kuat dibanding ikatan tak sebangsa, ikatan satu kepentingan lebih kuat dibandingkan yang berbeda-beda kepentingan. Maka, jika sebuah partai atau organisasi apapun memiliki ikatan sebangsa, tidak dapat mengalahkan partai atau organisasi yang sebangsa, satu kepentingan, dan satu agama. Dengan demikian, akibatnya banyak yang alergi terhadap label Islam dalam suatu partai atau organisasi (Djody, 2013, hlm. 35).

Ketiga, adanya halangan kepada masyarakat untuk memperjuangkan agamanya dari segi politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Adanya pemaksimalan pendidikan agama seperti yang telah disinggung penulis pada pembahasan pertama, mengakibatkan hasil yang kurang tepat dari sekolah yang minim agama. Hasil yang dimaksud di antaranya, ketika menjadi pegawai toko, harus mengenakan rok mini, dalam beberapa pendapat, jelas ini melanggar aturan dalam Islam. Tetapi aturan seperti ini diresmikan pada pekerjaan kenegaraan, seperti polisi wanita, seragam anak-

anak sekolah umum, dan aneka pegawai wanita lainnya (Latif, 2006, hlm. 20).

Selain itu, juga terjadi sogok menyogok di tengah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Tentu ini juga bertentangan dengan ajaran Islam, akibatnya menjadi familiar adanya budaya makan uang haram. Ditambah, siaran televisi yang dalam siaran-siarannya menganjurkan perzinaan. Meskipun pemilik televisi berpredikat haji dan cendekiawan muslim sekalipun, tidak menuntut kemungkinan memberikan siaran yang berbau perzinaan. Film-film yang jorok, porno, dan mengajari minuman keras untuk digencarkan. Tidak hanya melalui televisi, tetapi juga melalui majalah dan penerbitan lainnya (Jaiz, 1999, hlm. 19).

Keempat, adanya orang-orang munafiq, pengacau, penyebar kabar bohong, dan pemfitnah yang berusaha mencelakakan umat Islam dengan mengadu domba. Dalam hal ini misalnya, PKI yang mengancam “kaum sarungan”, mengancam “hancurkan kepala batu”, kemudian penguasa yang lain mengancam “DI/TII” dilanjut dengan penyebutan “ekstrem kanan”. Parahnya, umat Islam disebut sebagai teroris. Pada masa ini, adanya pembakaran masjid-masjid, madrasah, dan pembantaian kepada umat muslim di Kupang dan Ambon pada 1999, disebut sebagai kriminal murni, bukanlah perang agama (Jaiz, 1999, hlm. 20).

4. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan tafsir Al-Misbah ialah metode tafsir Tahlili (analitik). Adapun corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ialah sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā’i*). Corak *al-adabī al-ijtimā’i* berusaha memahami adanya kalimat-kalimat Al-Qur’an dengan cara mengungkapkan ungkapan Al-Qur’an secara teliti. Sedangkan untuk model penafsiran pada tafsir Al-Misbah sendiri ialah tafsir *bil ra’yi*. Sebab tafsir ini merupakan pemikiran, pendapat, dan ijtihad M. Qurasih Shihab. (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 30)

5. Sitematika Penafsiran

Sistematika penafsiran tafsir Al-Misbah, dimulai dari pendahuluan yang menerangkan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya, pengambilan nama surat, hubungannya dengan surat lain, dan gambaran secara menyeluruh mengenai isi surat sekaligus asbabul nuzulnya. Setelah itu barulah menginjak ke dalam suratnya. Kemudian, setiap surat juga dikelompokkan menurut kandungannya, terdapat pemaparan kalimat dalam ayat, pada beberapa kalimat ditunjukkan rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut dengan menyebutkan nama tokoh yang dikutip, seperti Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq as-sathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah Az-Zarkasa (w. 794 H) dan lain sebagainya (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 32).

Untuk lebih memperkenalkan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab berusaha memberikan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika mengenal tema-tema tersebut, maka dengan mudah mengenal juga kandungan pesan utama dari setiap surah dalam tafsir Al-Misbah. Adapun penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya, terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf biasa. Tafsir Al-Misbah yang baru dilengkapi petunjuk jilid dengan keterangan abjad disamping tafsirnya (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 33).

6. Sumber Penafsiran

Tafsir Al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad dari M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa banyak pendapat ulama yang dikutip untuk penyusunan karya tafsirnya tersebut. Ulama yang dimaksud adalah ulama klasik maupun kontemporer. Adapun ulama yang dimaksud bernama Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, Muhammad Husein Thabathab'i, Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Qutub, dan Muhammad Thahir Ibnu Asyur. Pemikiran yang paling dominan dari ulama yang telah disebutkan ialah ulama abad pertengahan bernama Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (w. 885/1480) dengan karya tafsirnya *Tafsir*

Nāzam Al-Durar dan ulama Syi'ah modern Muhammad Husein Thabathab'i dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Mizān*. (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 50)

Untuk lebih lengkapnya, penulis menyajikan sumber beserta nama kitabnya dalam bentuk tabel. Adapun datanya sebagai berikut:

No.	Sumber Penafsiran	Pengarang
1.	Tafsir Nāzam Al-Durar	Ibrahim Umar al-Biqā'i
2.	Ṣāhih Bukhari	Ismail al-Bukhari
3.	Ṣāhih Muslim	Ibnu Hajjaj
4.	Fī Dīlal al-Qur'ān	Sayyid Qutub
5.	Tafsir al-Mizān	Husain al-Thabathaba'i
6.	Tafsir Asma al-Husna	Az-Zajjah
7.	Tafsir al-Qur'an al- 'Azim	Ibnu Katsir
8.	Tafsir Jalālain	As-Suyuti
9.	Tafsir Mafātiḥ al-Gaib	Fakhruddin ar-Razi
10.	Tafsir Al-Kasyāf	Zamakhsyari
11.	Tafsir Mauḍu'i li Sūwar al-Qur'ān Al-‘aẓīm	Muhammad al-Ghazali
12.	Ad-Durr al-Manṣūr	As-Sayuti
13.	Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr	Thahir Ibnu Asyur
14.	Tafsir Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibni ‘Abbās	Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabad
15.	Kitab At-Tirmidzī	Muhammad bin Isa At-Tirmidzi
16.	Kitab Sunan Ibnu Mājah	Ibnu Majah
17.	Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān	Ibnu Hibban
18.	Kitab Al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣāḥīhain	Hakim al-Naisaburi

Tabel 01
Tabel Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

C. Penafsiran Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah

Penafsiran rezeki tentu sangat beragam akan pengertian dan arah urgensinya. Beberapa ulama mengartikan rezeki adalah yang dengannya setiap makhluk dapat hidup, adanya peran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah, sebuah cinta kepada hamba-Nya. pemberian dari Allah sebagai bentuk sayang-Nya kepada setiap hamba, pemberian atau karunia Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Penafsiran mengenai rezeki yang dibahas dalam penelitian ini memiliki pembahasan yang fokus mengenai rezeki dalam tafsir Al-Misbah menurut M. Qurasih Shihab sebagai pengarangnya. M. Qurasih Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik berbentuk material maupun spiritual. Beralih pada pengertian rezeki secara umum, rezeki berasal dari kata *razaqa*, secara umum *razaqa* ialah memberi rezeki, yang mana kata ini merupakan bentuk kalimat fi'il mādī (kata kerja masa lampau atau yang sudah di lalui). Kata *razaqa* dalam Al-Qur'an berjumlah 123, kata dalam bentuk fi'il mādī berjumlah 63, dalam bentuk fi'il muḍore' berjumlah 37, dan bentuk fi'il 'amar berjumlah 23 (Tamar, 2018, hlm. 20).

Dalam hal ini, penulis hanya akan mengambil kata rezeki yang memiliki penafsiran "*segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual*" dalam tafsir Al-Misbah. Penulis menemukan 17 ayat yang secara khusus berisi penggalan penafsiran yang dimaksud sebelumnya, namun yang secara tegas memiliki defnisi bahwa "*rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual*" ialah 7 ayat. Sehingga akan disajikan mengenai ayat-ayat yang memiliki penafsiran rezeki ialah "*segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual*" serta tafsir pelengkap ayat-ayat tersebut. Kemudian, penulis akan menerangkan arti materi dan spiritual yang dimaksud dengan melibatkan 17 ayat yang telah penulis sebutkan.

1. Ayat-ayat Rezeki

a. QS. Yūnus ayat 59

فَلْأَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا ۗ فَلِئِنَّ اللَّهَ لَكُنْ أَمَّ عَلَى
اللَّهِ تَفْتَرُونَ (يونس/10: 59-59)

“Terangkanlah kepadaku tentang apa yang diturunkan Allah kepada kamu, yaitu rezeki, lalu kamu jadikan sebagian darinya haram dan (sebagian) halal.” Katankanlah: “Apakah Allah telah memberikan izin kepada kamu atau kamu mengada-ada terhadap Allah?.”(Quraish Shihab, 2002a, hlm. 106).

b. QS. Yūnus ayat 93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ يَمَّا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَفْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (يونس/10: 93-93)

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang benar (nyaman) dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka di hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 152).

c. QS. Hūd ayat 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ (هود/11: 6-6)

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpa-nannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata.” (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 192).

d. QS. Al-Mu‘minūn ayat 72

أَمْ تَسْأَلُهُمْ حَرْجًا فَحَرْجًا رَبِّكَ خَيْرٌ يَوْهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ (المؤمنون/23: 72-72)

“Ataukah engkau meminta upah kepada mereka? (Tidak) Sebab Tuhanmu lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik. Dan sesungguhnya engkau benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus.” (Quraish Shihab, 2002c, 214).

e. QS. Al-‘Ankabūt ayat 61-62

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلَنَّ اللهُ فَآتٰنِيْ
يُؤْفِكُوْنَ اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَيَقْدِرُ لَهُ ۗ اِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ
(العنكبوت/29: 61-62)

Dan pasti engkau bertanya kepada mereka “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapa mereka dipalingkan? Allah yang melapangkan rezeki bagi yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui (Quraish Shihab, 2002d, hlm. 533).

f. QS. Ar-Rūm ayat 36-37

وَإِذَا آدَمْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوْا بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَفْطَنُوْنَ أَوْ لَمْ
يَرَوْا أَنَّ اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ
(الرؤم/30: 36-37)

Dan apabila Kami mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira dengannya. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk disebabkan oleh apa yang dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa. Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan? Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman (Quraish Shihab, 2002b, hlm. 66).

g. QS. Yasīn ayat 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ قَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْطَعِمُ مِنْ لَوْ يَشَآءُ اللهُ
أَطَعَمَهُ ۗ اِنَّكُمْ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ (يسن/36: 47-47)

Nafkahkanlah sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu.” Maka berikatalah orang-orang yang kafir kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami memberi pangan kepada siapa yang jika Allah kehendaki pastilah Dia telah memberinya pangan? Kamu, tidak lain kecuali dalam kesesatan yang nyata (Quraish Shihab, 2002b, hlm. 548).

h. QS. Az-Zāriyāt ayat 22-23

وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُوْنَ فَوَرَبِّ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ اِنَّهٗ لِحَقُّ مِثْلٍ مَّا اَنْتُمْ تَنْطِقُوْنَ
(الذّٰرِيٰت/51: 22-23)

“Dan di langit terdapat rezeki dan (terdapat) apa yang dijanjikan kepada kamu. Mereka demi Tuhan dan langit dan bumi, sesungguhnya ia

adalah benar-benar haq seperti ucapan yang kamu ucapkan.” (Quraish Shihab, 2003a, hlm. 335).

i. **QS. Al-Mulk ayat 20-21**

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنَّ الْكُفْرَونَ إِلَّا فِي عُرْوَةٍ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۖ بَلْ جَحُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (المالك/67: 20-21)

Atau siapakah ini yang dia tentara bagi kamu yang akan menolong kamu selain dari pada ar-Rahman? Sesungguhnya orang-orang kafir tidak lain hanyalah dalam ketertipuan. Atau siapakah ini yang memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan kejauhan (Quraish Shihab, 2003b, hlm. 362).

j. **QS. Al-Baqarah ayat 22**

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 22-22)

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan sebgaaian air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui (Quraish Shihab, 1999, hlm. 122).

k. **QS. Al-Baqarah ayat 254**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ الْكُفْرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة/2: 254-254)

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah), sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu sebelum datang hari yang tidak ada (lagi) jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang zalim (Quraish Shihab, 1999, hlm. 509).

l. **QS. Al-Mā'idah ayat 114**

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (المائدة/5: 114-114)

Isa putra Maryam berdoa: “Allāhumma, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit, akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi bukti dari-Mu; berilah rezeki untuk kami, dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 244).

m. QS. An-Nūr ayat 26

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (النور/24: 26-26)

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik. Mereka itulah yang bebas dari apa yang dikatakan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulai (Quraish Shihab, 2002c).

n. QS. Al-Haj ayat 27-29

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۚ لِيَشْهَدُوا
مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا
وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّسْلِمُونَ وَلِيُذْهِبُوا عَنْهُمْ رِجْسَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا
بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (الحج/22: 27-29)

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat buat mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf di Bait al-‘Atiq (Quraish Shihab, 2002c, hlm. 43).

o. QS. Al-Haj ayat 35

الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (الحج/22: 35-35)

“Orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan para penyabar terhadap apa yang menimpa mereka dan para pelaksana shalat dan yang sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkanya.” (Quraish Shihab, 2002c, hlm. 55).

p. QS. At-Talaq ayat 2-3

فَإِذَا بَلَغَ آجَلَهاِنَّ فَمَسْكُوهِنَّ مَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهِنَّ مَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ هـ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق/65: 2-3)

Maka apabila mereka telah mencapai batas akhir mereka, maka rujuklah mereka dengan baik atau ceraikanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu menegakkan kesaksian itu karena Allah. Itu diberi pengajaran dengannya siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan (Quraish Shihab, 2002c, hlm. 295).

q. QS. At-Talaq ayat 11

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ بَاطِنًا مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا (الطلاق/65: 11-11)

Seorang Rasul yang mengecamkan kepada kamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (tuntutan Allah), supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh dari aneka kegelapan kepada cahaya dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan saleh niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah telah memberikan kepadanya rezeki yang baik (Quraish Shihab, 2002c, hlm. 307).

2. Penafsiran Tafsir Al-Misbah terhadap Ayat-ayat Rezeki

Dari 17 ayat yang telah disebutkan, penulis akan menjelaskan penafsiran pada 7 ayat saja. Sebab 7 ayat tersebutlah yang secara detail memberikan definisi bahwa rezeki ialah "Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual". Berikut penjelasan 7 ayat yang dimaksud:

a. QS. Hūd ayat 6

Al-Qur'an Surah Hūd ayat 6 menjelaskan mengenai pengetahuan Allah yang bergandengan dengan kekuasaan-Nya. Kata *dan* pada ayat ini, bukan menandakan bahwa rezeki yang Allah limpahkan hanya kepada orang-orang yang munafik saja, tetapi untuk seluruh makhluk-Nya. Hal tersebut disebabkan oleh kalimat *tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah*, artinya dengan karunia dan izin Allah lah, Allah menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya. Jaminan yang dimaksud disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan hidup setiap makhluk. Makhluk-makhluk ini hanya dituntut untuk bergerak, sedangkan Allah yang mengetahui tempat kediamannya dan penyimpanannya, sebab pengetahuan Allah akan segala hal telah tercantum dalam Lauh al-Mahfuz (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 188).

Pada ayat ini juga terdapat kata *dābbah* yang diambil dari kata *dabba-yadubbu*, yang memiliki arti *bergerak* dan *merangkak*. Kata ini biasa digunakan untuk binatang selain manusia, meskipun sebenarnya memiliki makna dasar dapat mencakup manusia juga. Pemilihan *dābbah* ini menandakan bahwa Allah telah menjamin rezeki, dan menuntut *dābbah* untuk melaksanakan tugasnya seperti namanya yaitu *bergerak dan merangkak*. Maka, untuk mendapatkan jaminan Allah tersebut harus bergerak terlebih dahulu, tidak diam saja (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 189).

Kata *rizq* menurut Ibnu Faris, memiliki arti *pemberian untuk waktu tertentu*. Dengan perkembangan artinya, arti *rizq* mengalami perubahan, yakni menjadi *pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan*, dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, arti kata *rizq* menjadi *anugerah kenabian* seperti yang dinyatakan oleh Nabi Syu'aib pada Qur'an Surah Hūd ayat 88. Di sisi lain, ada para pakar yang membatasi pada penyifatan rezeki yaitu hanya untuk yang halal, dan yang haram bukanlah rezeki. Namun ini ditolak oleh mayoritas ulama, sebab dalam beberapa momen Al-Qur'an menggunakan kalimat *rizqan ḥasanan*

(rezeki yang baik). Hal ini menandakan bahwa rezeki tidak hanya yang halal saja, tetapi yang haram juga dinamakan sebagai rezeki. Atas dasar ini, M. Qurasih Shihab menyampaikan dalam tafsirnya, bahwa rezeki ialah *segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik yang berbentuk material maupun berbentuk spiritual* (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 189).

Setiap makhluk telah dijamin rezekinya, namun masih ada seseorang yang berusaha memperolehnya dengan cara yang haram, padahal dirinya telah disediakan rezeki yang halal oleh Allah Swt. Seseorang yang seperti ini karena dirinya tidak puas terhadap apa yang diperolehnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jaminan yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya bukan berarti dapat diperoleh tanpa suatu usaha, tentu harus dengan usaha terlebih dahulu. Perlu disadari bahwa yang menjamin rezeki ialah Allah Swt yang telah menciptakan manusia beserta hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, hukum-hukum tersebut berlaku untuk seluruh makhluk-Nya. Adanya insting manusia ketika lapar, kemampuan tumbuhan mendapatkan makanan, organ-organ yang membersamai manusia dan tumbuhan, merupakan bentuk jaminan Allah akan rezeki. Keinginan manusia akan instingnya, perasaannya, kecenderungannya, selernya, keinginannya, lapar dan hausnya, hingga pada naluri untuk dapat mempertahankan hidupnya, merupakan jaminan Allah akan rezeki yang telah dijanjikan-Nya. Tanpa semua itu, tidak ada dorongan dalam diri manusia untuk mendapatkan makanan, tidak merasakan kelezatan, membedakan rasa dan lain sebagainya (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 190).

Allah sebagai *ar-Razzāq* telah melimpahkan dan menjamin rezeki berupa bumi dan langit beserta isinya. Adanya perputaran roda makanan, juga sebagai bentuk bahwa rezeki tidak dapat dipisahkan, sebab setiap makhluk yang mendapatkan rezeki, dapat juga menjadi rezeki yang lain. Kemudian antara jarak manusia dengan rezeki itu sendiri lebih jauh daripada jarak antara tumbuhan dan binatang dengan

rezeki. Sehingga manusia diberi jaminan berupa akal, ilmu, dan pikiran untuk berusaha memperolehnya, seperti jarak manusia dewasa dengan rezeki juga lebih jauh dibandingkan dengan jarak bayi dengan rezeki, sebab bayi menunggu orangtuanya, sedangkan orang dewasa harus berusaha terlebih dahulu. Ini menandakan bahwa rezeki memang telah dijamin, namun manusia harus berusaha terlebih dahulu, dan Allah menyesuaikan keadaan dan lingkungan bagi penerimanya ketika memberikan rezeki (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 191).

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan ayat ke 151 pada surah Al-'An'am, di mana penggunaan kata *nahnū* pada ayat tersebut menandakan adanya keterlibatan selain Allah dalam rezeki, yaitu makhluk-makhluk lain yang bergerak. Sebanyak lima kali Allah menyifati dirinya *Raziqīn* (sebaik-baik pemberi rezeki) dan hanya satu kali dengan *ar-Razzāq* (QS. *Az-Zāriyāt* ayat 57-58). Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga mengaitkan dengan sabda Rasulullah "Rasulullah bersabda : seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang." (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 191).

Sedangkan *wa ya'lamu mustaqarrhā wamustauda'ahā* diartikan sebagai *tempat penyimpanannya sejak berupa benih di dalam rahim atau di mana pun sampai penguburannya*. Menurutnya ada juga yang mengartikan bahwa kemanapun makhluk pergi, ibarat dari rahim ke bumi, manusia yang berpindah tempat tinggal, burung yang kesana kemari, semua itu adalah gambaran bahwa Allah memberikan rezeki kepada setiap *dābbah* di mana pun berada, Allah Maha Mengetahui, apalagi kebutuhan setiap makhluk-Nya (Quraish Shihab, 2002a, hlm. 192).

b. QS. Al-'Ankabūt ayat 61-62

Ayat ini berbicara mengenai orang musyrik yang mengakui adanya Allah sebagai pencipta langit dan bumi, tetapi mereka

menyembah selain Allah. M. Quraish Shihab menambahkan jika Rasulullah bertanya kepada mereka “*Siapakah yang menciptakan, menguasai dan mengatur tujuh langit dan bumi, menundukan matahari dan bulan untuk kepentingan makhluk, dan juga mengenai pengaturan rezeki mereka?*” mereka akan menjawab ”Allah”. Mereka tidak menyebutkan selain nama Allah. *Maka betapa mereka dipalingkan oleh setan dan hawa nafsu untuk menyembah berhala-berhala dan berharap dapat memperoleh rezeki dari selain Allah. Telah buruk sifat mereka, sebab hanya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia pula yang menyempitkan baginya. Semuanya telah diatur oleh Allah, sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui, baik yang berkaitan dengan rezeki maupun dengan hal lainnya (Quraish Shihab, 2002d, hlm. 533).*

Kata *sakhara* pada ayat ini digunakan pada arti *menggiring sesuatu dan menjadikannya tunduk terhadap apa yang dikehendaki oleh yang menundukkannya*. Banyak yang telah diciptakan oleh Allah, seperti bulan dan matahari yang bekerja sesuai dengan sistemnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Penyebutan *matahari* dan *bulan* pada ayat ini memiliki kekhususan, sebab keduanya merupakan makhluk yang paling besar dan mengagumkan di pandangan manusia, dan keduanya memiliki hubungan penting dengan rezeki (Quraish Shihab, 2002d, hlm. 534).

Para pakar membatasi pengertian adanya rezeki, yang mana rezeki hanya ditunjukkan kepada yang halal saja, sehingga yang haram tidak dinamakan rezeki. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa pendapat tersebut ditolak oleh mayoritas ulama, sebab Al-Qur’an menggunakan istilah *rizqan hasanan* /*rezeki yang baik*. Ini mengartikan bahwa ada juga rezeki yang tidak baik (haram). Berdasarkan penjelasan ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa rezeki ialah *segala*

pembarian yang dapat dimanfaatkan, baik berbentuk material maupun spiritual (Quraish Shihab, 2002d, hlm. 535).

Setiap makhluk sebenarnya sudah dijamin rezekinya oleh Allah, bagi mereka yang memperolehnya dengan cara yang haram, artinya mereka enggan untuk memperoleh jatah rezeki halal dari Allah SWT. Kemudian, kata *wa yaqdiru lahū/menyempitkan baginya*. Terdapat kata *lahū* dimaknai pada ayat ini, tidak seperti pada ayat 26 surah Ar-Ra'd dan ayat 82 surah Al-Qaṣaṣ. Menurut Ibnu Asyur, kata *lahū* disini tetap dimaknai, karena ini sebagai petunjuk khusus kepada kaum mukmin ketika mendapat cobaan dalam hal harta benda akibat dianiaya kaum musyrik. Di samping itu, ada ulama yang mengartikan sebagai petunjuk kepada yang dilapangkan rezekinya. Pada akhirnya, ayat ini berbicara perbedaan rezeki dari waktu ke waktu, kembali ke hamba-hamba-Nya semua, perbedaan rezeki setiap orang (Quraish Shihab, 2002d, hlm. 535).

c. QS. Az-Zāriyāt ayat 22-23

Az-Zāriyāt ayat 22-23 berbicara mengenai rezeki-Nya yang ada di langit dan janji-Nya kepada manusia. Allah berfirman *dan di langit* yakni arah atas kamu *terdapat* sebab-sebab perolehan *rezeki kamu*, misal hujan, angin, cahaya matahari dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula *apa yang dijanjikan* Allah melalui Rasulullah *kepada kamu*. Maka demi Tuhan Pengendali dan Pemelihara *langit dan bumi*, *sesungguhnya* ia ialah apa yang dijanjikan untuk kamu dan yang senantiasa kamu pungkiri. Apa yang disampaikan Rasul *adalah benar-benar haq* artinya akan menjadi kenyataan seperti kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya. *Seperti halnya ucapan yang kamu selalu ucapkan* dan tidak ada yang meragukan ucapan itu. Ayat ini menjelaskan bahwa rezeki berasal dari langit, hal ini sejalan dengan Qs. Al-Ḥadid ayat 57 yang mengatakan bahwa besi yang diturunkan, dan dipertegas dalam Qs. Al-Ḥijr ayat 21 (Quraish Shihab, 2003a, hlm. 335).

Kalimat *fī as-samāʾi* di langit dapat dipahami sebagai *alam gaib*, sebab segala sesuatu bersumber dari Allah. Dalam hal ini rezeki juga termasuk di dalamnya. Memasuki kata *rizq*, awalnya ialah *pemberian untuk waktu tertentu*. Berbeda dengan kata *hibbah* yang berarti *pemberian untuk selamanya*. Namun, kata ini mengalami perluasan menjadi *pemenuhan kebutuhan, hujan, dan anugerah* (Qs. Hūd ayat 88). Dari hal ini, M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu material maupun spiritual. Bagi manusia, pengertian ini dapat mengarah pada makanan, minuman, kebutuhan seksual, ilmu pengetahuan, kekuatan mental dan lain sebagainya. Selanjutnya M. Quraish Shihab menambahkan pendapat dari Syyid Qutub yang menjelaskan bahwa ayat ini sangat jelas dalam menjelaskan perolehan rezeki di bumi, yang mana manusia sebagai *khalīfah* berusaha membanting tulang guna memperoleh rezeki tanpa melupakan sumber rezeki yaitu Allah SWT (Quraish Shihab, 2003a, hlm. 336).

d. QS. Al-Baqarah ayat 254

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki artinya *pemberian untuk waktu tertentu*. Kemudian maknanya mengalami perkembangan hingga diartikan sebagai *pangan, hujan, dan gaji*. Bahkan menurutnya Al-Qurʾan mengartikan kata rezeki sebagai *anugerah kenabian*. Hal tersebut didasarkan pada perkataan Nabi Syuʾaib as dalam QS. Hūd ayat 88 yang mengatakan kepada kaumnya jika dirinya adalah bukti nyata dari Tuhan dengan adanya anugerah rezeki berupa kenabian. Atas dasar ini, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik berupa material maupun spiritual. Sehingga kurang tepat apabila menafkahi hanya diartikan sebagai harta benda saja, tetapi lebih baik diartikan juga sebagai kemampuan seseorang. Kemudian, ulama berpendapat bahwa rezeki hanya untuk suatu hal yang bersifat halal, namun ini ditolak oleh mayoritas ulama, sebab ayat Hūd

menggunakan adanya penyifatan terhadap *rezeki yang baik*, sebagai isyarat bahwa rezeki juga ada yang tidak baik (haram) (Quraish Shihab, 1999, hlm. 509).

Pada ayat ini juga terdapat pernyataan "*Kami rezezikikan kepada kalian*". Kata *Kami* di sini maksudnya sebagai bentuk isyarat bahwa ada keterlibatan manusia dalam perolehan rezeki. Kemudian untuk pernyataan "*sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat*", memiliki maksud ialah sebelum datangnya hari kematian dan hari kiamat, kebanyakan orang ingin menembus dosa-dosanya padahal sudah tidak ada kesempatan lagi di hari-hari itu, tidak ada kegiatan jual beli apalagi bersahabatan untuk membantu. Kata *khullah*, yang diartikan sebagai persahabatan atas dasar cinta dan ridha yang amat tulus hingga masuk hati saja tidak dapat menolong, apalagi sahabat yang biasa-biasa saja. Begitupun dengan *syafaat* tidak akan ada jika Allah tidak berkehendak (Quraish Shihab, 1999, hlm. 510).

e. QS. An-Nūr ayat 26

Kata *rizqun karīm* pada ayat ini, menurut banyak ulama ialah rezeki berupa surga. Menurut M. Quraish Shihab, pengertian rezeki tersebut memang tidaklah keliru, namun jika ditinjau dari redaksinya, kata *rizq* memiliki banyak sekali makna, dapat berupa material dan spiritual, dunia dan akherat. Di samping itu, rezeki setelah kehidupan dunia tidak hanya surga saja, tetapi banyak. Terlebih kata *karīm* biasaya digunakan untuk melengkapi objeknya secara sempurna dan memuaskan (Quraish Shihab, 2002c).

f. QS. At-Talaq ayat 2-3

Pembahasan rezeki dalam ayat ini dibuka dengan firman-Nya *wa man yattaqi Allah yaj'al lahū makhrajan wa yarzuqhu min ḥait̃su lā yaḥtasib/dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga*. Rezeki tidak hanya berbentuk materi saja, namun

kepuasan hati merupakan kekayaan yang tidak ada habisnya. Ada juga rezeki yang sifatnya pasif. Dalam hal ini maksudnya ialah misal ada seseorang yang menerima gaji sebulan lima juta, tetapi keluarganya mengalami sakit-sakitan itu lebih sedikit dibandingkan dengan seseorang yang menerima gaji dua juta namun dirinya sehat dan hatipun tenang. Sekali lagi, M. Quraish Shihab mempertegas di sini, bahwa rezeki tidak hanya material saja, tetapi juga spiritual. Untuk lebih lengkap, M. Quraish Shihab menambahkan Hadis Riwayat Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim melalui Tsauban ra bahwa Rasulullah bersabda: “Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba terhalangi dari rezekinya karena dosa yang dilakukannya. Sesungguhnya takdir itu tidaklah berubah kecuali dengan doa. Sesungguhnya doa dan takdir saling berusaha untuk mendahului, hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya perbuatan baik (kepada orang tua) itu memperpanjang umur.” (Quraish Shihab, 2003b, hlm. 295).

g. QS. At-Talaq ayat 11

Kata *rizq* dalam ayat ini diawali dengan penjelasan mengenai orang beriman yang beramal saleh, maka akan dimasukan oleh Allah ke dalam surga yang mengalir air di bawah pepohonan dan istana-istana, dan mereka juga kekal tinggal di dalamnya selama-lamanya. Dengan anugerah yang sangat menakjubkan, Allah memberikan rezeki yang baik secara khusus kepada mereka. Rezeki tersebut tidak kurang sedikitpun dari harapan mereka, serta tidak berlebihan yang dapat menimbulkan kekeruhan. Kemudian di akhir penjelasan, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa *rizq* digunakan oleh Al-Qur'an untuk anugerah yang bermanfaat bagi penerima, baik bentuknya material maupun spiritual (Quraish Shihab, 2003b, hlm. 307).

D. Konsep Rezeki menurut M. Quraish Shihab

Pada pembahasan konsep rezeki yang telah diuraikan M. Quraish Shihab dalam beberapa ayat yang telah disebutkan penulis, penulis akan menganalisisnya hingga terbentuk menjadi sebuah kesimpulan konsep. Pada

kesimpulan konsep, penjelasannya nanti berhubungan dengan ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun, sebelum sampai pada inti dari konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah, pada langkah pertama penulis akan menjelaskan terlebih dahulu kata *rizq* yang masih memiliki keterkaitan dengan rezeki yang dimaksud dalam tafsir Al-Misbah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, kata *rizq* dijadikan jaminan perolehan oleh *dābbah* yaitu makhluk yang bergerak. Bergerak disini mengartikan adanya usaha yang dilakukan oleh makhluk Allah untuk memperoleh rezeki. Meskipun Allah telah memberikannya insting lapar, selernya terhadap suatu hal, perasaan untuk mempertahankan hidup, tetap saja arti kata *dābbah* sendiri ialah bergerak, sehingga manusia dituntut untuk menmfungsikan pengertiannya tersebut agar memperoleh rezeki yang dijamin Allah. Selain itu, Allah mengetahui tempat kediamannya, di manapun makhluk Allah berada, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, berpindah dari masa sekarang ke masa nanti, hanya Allah yang dapat menghendaki-Nya untuk dia mendapatkan rezeki, dan Allah memberinya sesuai apa yang dibutuhkannya. Adanya jaminan ini, tidak menjadikan seseorang menghendaki dirinya untuk selalu mencari rezeki secara halal, pasalnya masih banyak yang mencari rezeki dengan cara haram. Hal tersebut disebabkan oleh dirinya yang telah angkuh dan tidak puas atas apa yang Allah beri (Qs. Hūd ayat 6). *Kedua*, kata *rizq* ini digunakan oleh Allah untuk menyifati dirinya sebagai *ar-Razzāq* sebanyak satu kali dan *Raziqīn* sebanyak lima kali (Qs. Hūd ayat 6). *Ketiga*, kata *rizq* digunakan untuk redaksi ketika Rasulullah bertanya kepada kaum musyrik, dan mereka menjawab percaya bahwa Allah lah yang Maha Esa yang memberikan mereka limpahan rezeki, namun pada kenyataannya, mereka menyembah berhala-berhala mereka (Qs. Al-‘Ankabūt ayat 61-62). *Keempat*, kata *rizq* ini juga mengartikan sebagai limpahan yang berasal dari langit. Sehingga hujan, angin, cahaya matahari dikatakan sebagai rezeki (Qs. Al-‘Ankabūt ayat 61-62, Qs. Az-Żāriyāt ayat 22-23). *Kelima*, kata *rizq* digunakan untuk melengkapi kata *Kami rezeqikan kepada kalian* sebagai isyarat adanya keterlibatan selain Allah ketika makhluk memperoleh rezeki (Qs. Al-Baqarah ayat 22). Demikian penjelasan kata *rizq*

yang digunakan untuk beberapa ayat yang telah disebutkan namun pada akhirnya memiliki kesimpulan yang sama.

Selanjutnya, langkah kedua penulis akan menerangkan lebih lanjut rezeki yang dimaksud penulis dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Berikut penjelasannya:

Pertama, bahwasanya kata *rizq* disebutkan memiliki arti *pemberian untuk waktu tertentu*. Kemudian kata tersebut mengalami perkembangan makna hingga menjadi *pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan* dan lain sebagainya. Dipertegas selain makna yang telah disebutkan, *anugerah kenabian* juga termasuk rezeki. Hal tersebut didasarkan pada perkataan Nabi Syu'aib pada Qur'an Surah Hūd ayat 88 (Qs. Hūd ayat 6, Qs. Al-'Ankabūt ayat 61-62, Qs. Āz-Ẓāriyāt ayat 22-23, Qs. Al-Baqarah ayat 22, An-Nūr ayat 26).

Kedua, sifat rezeki pada awalnya dinyatakan hanya untuk rezeki yang didapatkan dengan cara yang halal, namun kemudian dengan adanya penyebutan *rizqan ḥasanan/rezeki yang baik* dalam Al-Qur'an, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa penyebutan tersebut merupakan tanda adanya rezeki yang tidak baik. Dalam arti rezeki tidak selalu yang halal, tetapi juga ada yang haram (Qs. Hūd ayat 6, Qs. Al-'Ankabūt ayat 61-62, Qs. Āz-Ẓāriyāt ayat 22-23, Qs. Al-Baqarah ayat 22, Qs. Aṭ-Ṭalāq ayat 2-3, Qs. Aṭ-Ṭalāq ayat 11).

Atas dua dasar inilah, Qurasih Shihab menyimpulkan bahwa rezeki merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu material maupun spiritual. Penjelasan yang demikian secara tegas disebutkan dalam Qs. Hūd ayat 6, Qs. Al-'Ankabūt ayat 61-62, An-Nūr ayat 26, Qs. Āz-Ẓāriyāt ayat 22-23, Qs. Al-Baqarah ayat 22, Qs. Aṭ-Ṭalāq ayat 2-3, Qs. Aṭ-Ṭalāq ayat 11. Tidak berhenti sampai di sini, penulis juga akan menguraikan lebih lengkap apa yang dimaksud material dan spiritual pada pengertian rezeki yang dibawa oleh M. Quraish Shihab.

Rezeki berupa material maksudnya ialah:

1. Harta, pangan, hujan, gaji, sumber kehidupan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Baqarah ayat 22

2. Pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Hūd ayat 6
3. Pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Az-Zāriyāt ayat 22-23
4. Makanan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Māidah ayat 114
5. Pangan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Yasīn ayat 47
6. Upah dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Mu‘minūn ayat 72
7. Daging dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Haj ayat 28

Rezeki berupa spiritual maksudnya ialah:

1. Kemampuan seseorang, sumber kehidupan ruhani, dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Baqarah ayat 22
2. Kepuasan hati dalam tafsir Al-Misbah Qs. At-Ṭalaq ayat 2-3
3. Keagamaan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Al-Māidah ayat 114
4. Al-Qur’an dalam tafsir Al-Misbah Qs. Yūnus ayat 59
5. Keterindahan dalam tafsir Al-Misbah Qs. Ar-Rūm ayat 37

Material dan spiritual pada pengertian rezeki yang dibawa oleh M. Quraish Shihab diatas, akan diklasifikasikan menjadi 4. Hal ini mengacu pada pendapat dari Syekh Prof. Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi yang mengatakan bahwa:

“Harta adalah rezeki yang paling rendah. Kesehatan adalah rezeki yang paling tinggi. Anak yang shalih adalah rezeki yang paling utama. Sedangkan ridho Allah adalah rezeki yang paling sempurna.” (M. Mutawalli, 1993, hlm. 15).

Berikut klasifikasi rezeki sebagaimana pendapat Syekh Prof. Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi dalam material dan spiritual pada pengertian rezeki yang dibawa oleh M. Quraish Shihab:

No.	Tafsir Al-Misbah	Material/Spiritual	Berupa
Paling Rendah			
1.	Qs. Al-Baqarah ayat 22	Material	Harta dan gaji
2.	Qs. Hūd ayat 6	Material	Pemenuhan kebutuhan gaji
3.	Qs. Az-Zāriyāt ayat 22-23	Material	Pemenuhan kebutuhan gaji

4.	Qs. Al-Mu'minūn ayat 72	Material	Upah
Paling Tinggi			
1.	Qs. Al-Baqarah ayat 22	Material	Pangan dan sumber kehidupan
2.	Qs. Hūd ayat 6	Material	Pangan
3.	Qs. Az-Zāriyāt ayat 22-23	Material	Pangan
4.	Qs. Al-Māidah ayat 114	Material	Makanan
5.	Qs. Yasīn ayat 47	Material	Pangan
6.	Qs. Al-Ḥaj ayat 28	Material	Daging
Paling Utama			
1.	Qs. Al-Baqarah ayat 22	Material	Hujan
2.	Qs. Hūd ayat 6	Material	Hujan
3.	Qs. Az-Zāriyāt ayat 22-23	Material	Hujan
4.	Qs. Al-Baqarah ayat 22	Spiritual	Kemampuan seseorang dan sumber kehidupan ruhani
5.	Qs. Aṭ-Ṭalaq ayat 2-3	Spiritual	Kepuasan hati
6.	Qs. Al-Māidah ayat 114	Spiritual	Keagamaan
7.	Qs. Yūnus ayat 59	Spiritual	Al-Qur'an
8.	Qs. Ar-Rūm ayat 37	Spiritual	Keterindahan
Paling Sempurna			
1.	-	-	-

Tabel 02
Tabel Klasifikasi Rezeki

BAB III
GENEALOGI PENAFSIRAN KONSEP REZEKI M. QURAIISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Sumber Penafsiran pada Konsep Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah

1. Sumber/Rujukan Penafsiran

Sumber/rujukan penafsiran dalam tafsir Al-Misbah ketika membahas rezeki, akan dibahas dalam penelitian ini. Sebab, ini menjadi salah satu adanya implementasi genealogi penafsiran yang sebelumnya telah disinggung penulis. Genealogi penafsiran dalam hal ini pada akhirnya akan lebih terfokus pada titik pembahasan asal usul/proses yang berpraktik sebelumnya. Penulis menemukan tiga hal yang menjadi sumber M. Quraish Shihab sebagai penulis tafsir Al-Misbah ketika menyimpulkan rezeki berupa material dan spiritual.

Pertama, sumber penafsiran tafsir Al-Misbah dalam membahas rezeki ialah berupa kitab tafsir. Baik kitab tafsir klasik, pertengahan, maupun kontemporer, adapun kitab tafsir yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Gaib
- b. Kitab Tafsir Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibnī ‘Abbās
- c. Kitab Tafsir Nāzam Al-Durar
- d. Kitab Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr
- e. Kitab Tafsir Al-Mizān
- f. Kitab Tafsir Fī Ḍilāl al-Qur’ān

Kitab-kitab tersebutlah yang telah menjadi sumber penafsiran konsep rezeki yang dibicarakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Kitab-kitab tersebut tersebar pada zaman yang berbeda-beda, dimulai dari klasik, pertengahan hingga modern. *Kedua*, sumber penafsiran tafsir Al-Misbah dalam membahas rezeki ialah berupa hadis. Hadis yang digunakan M. Quraish Shihab ketika membahas konsep rezeki pada penelitian ini, yaitu Kitab At-Tirmidzī, Kitab Sunan Ibnu Majah,

Kitab Sahih Ibnu Habban, dan Kitab Al-Mustadak ala ash-Shahihain. *Ketiga* ialah berupa kamus. Penulis menemukan kitab Mu'jam Maqāyis Al-Lughah karya Ibnu Faris yang digunakan M. Quraish Shihab ketika mengupas makna kata dalam ayat. Selanjutnya, penulis akan menerangkan karakteristik kitab-kitab yang telah disebutkan. Berikut adalah data mengenai kitab-kitab yang dijadikan rujukan M. Quraish Shihab ketika berbicara rezeki ialah material dan spiritual:

a. Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Gaib

Tafsir Mafātīḥ al-Gaib atau disebut kitab tafsir al-Kabīr, tafsir Mafātīḥ al-Gaib dan tafsir al-Razi adalah kitab tafsir karya al-Razi dengan nama lengkap Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Timiy al-Bakariy al-Thabariy al-Ashal. Beliau berasal dari Afganistan. Kitab tafsir ini ditulis tahun 595-603 H dan menggunakan metode tahlili. Adapun corak yang digunakan dalam penafsiran ialah corak filosofis, ilmu, teologis, dan fiqh dan tergolong dalam tafsir ra'yi (Hadi, 2021, hlm. 25).

b. Kitab Tafsir Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibni 'Abbās

Tafsir Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibni 'Abbās adalah kitab tafsir karya Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi. Penulis tafsir ini hidup pada tahun 729-818 H. Kitab tafsir dengan isi tafsir yang dinisbatkan kepada riwayat Ibnu Abbas ini, tergolong pada tafsir bi al-ma'tsur. Kemudian metode yang digunakan dalam tafsir ini ialah tahlili (tafsir ayat per ayat). Coraknya lebih pada lughawi (kebahasaan), sebab berbicara banyak makna (Hadi, 2021, hlm. 45).

c. Kitab Tafsir Nazam Al-Durar

Tafsir Nazam Al-Durar atau tafsir Nazu Al-Durar Fi Tanāsuh Al-Ayāt Wa Al-Suwar merupakan karya seorang tokoh bernama Ibrahim Umar al-Biqā'i dengan nama lengkap Al-Imam Burhan Al-Din Abu Al-Hasan Ibrahim Bin Umar Bin Hasan Al-Rubat Bin Ali Bin Abi Bakar Al-Biqā'i Al-Kharbawi Al-Damishqi Al-Shafi asal Lebanon. Kitab tafsir ini dibuat pada tahun 865 H hingga 875 H dalam 22 jilid.

Adapun corak pada tafsir ini lebih cenderung pada lughowi. Metode dalam tafsir ini ialah tahlili dan tergolong pada tafsir bil al-ra'yi (Hadi, 2021, hlm. 50).

d. Kitab Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr

Kitab tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr. Kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir yang termasuk dalam kitab klasik yang ditulis oleh Ibnu Ashur dengan nama lengkap Muhammad Al-Thahir Bin Muhammad Bin Muhammad Thahir Bin Muhammad Bin Muhammad Shadzaly Bin Abdul Qodir Muhammad Bin Ashur asal Andalusia. Karya kitab beliau ini, ditulis pada tahun 1341, dan selesai tahun 1380, dapat dikatakan penyusunan kitab ini memakan waktu 39 tahun lamanya. Adapun metode yang digunakan ialah tahlili. Tergolong sebagai tafsir bil ra-ra'yi dan memiliki corak al-adabī al-ijtimā'i (Hadi, 2021, hlm. 53).

e. Kitab Tafsir Al-Mizān

Tafsir Al-Mizān merupakan karya monumental dari seorang tokoh bernama Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i asal Tabriz. Kitab ini ditulis pada tahun 1372 H/1956-1971 M . Metode yang digunakan dalam tafsir ialah tahlili. Model penafsirannya menggunakan tafsir bil ra'yi, sedangkan coraknya ialah corak falsafi atau corak teologi (Ali Syibromalisi, MA & Azizy, MA, 2011, hlm. 33).

f. Kitab Tafsir Fī Dīlal al-Qur'ān

Kitab tafsir Fī Dīlal al-Qur'ān merupakan karya terbesar yang ditulis oleh Sayyid Qutub. Sayyid Qutub sendiri berasal dari Mesir. Kitab tafsir tersebut ditulis pada tahun 1951 H. Adapun metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam tafsirnya ialah tahlili. Corak tafsir ini ialah haraki, artinya memiliki tendensi mengajak pembacanya kepada suatu pergerakan. Tergolong tafsir bil matsur dan bil ra'yi (Ali Syibromalisi, MA & Azizy, MA, 2011, hlm. 73).

g. Kitab At-Tirmidzī

Kitab At-Tirmidzī ialah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Isa At-Tirmidzī. Kitab At-Tirmidzī ditulis pada tahun 208 H hingga 279 H. Di dalamnya terdapat pemaparan mengenai sanad hadis dan juga pendapat beberapa imam Madzhab (Anwar Syah al-Kisymiri, 2004, hlm. 03).

h. Kitab Sunan Ibnu Mājah

Kitab Sunan Ibnu Mājah ialah kitab yang ditulis oleh Ibnu Majah. Kitab ini ditulis pada tahun 209-273 H. Di dalamnya berisi kumpulan dari hadits sebanyak 4332 dalam 32 buku yang terpisah (bin Abi Bakr Al-Bushiri al-Kinani al-Mishri, 2004, hlm. 03).

i. Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān

Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān merupakan kitab yang ditulis oleh Ibnu Hibban atau Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi pada tahun 270-354 H. Kitab ini berisi mengenai hadits-hadits yang shahih, sebab penulisnya pada saat itu melihat jalur-jalur riwayat khabar yang palsu (Rostiana, t.t., hlm. 22).

j. Kitab Al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣāhihain

Kitab Al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣāhihain ditulis oleh Hakim al-Naisaburi. Kitab ini ditulis pada tahun 393 H ketika penulis berusia 72 tahun. Di dalamnya berisi hadits shahih dengan metode Imam Bukhari atau Imam Muslim (Muhammad Anshori, 2021, hlm. 23).

k. Mu‘jam Maqāyis Al-Lughah karya Ibnu Faris

Kitab Mu‘jam Maqāyis Al-Lughah merupakan kitab kamus bahasa arab karya Abi Al-Husayn Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyya bin Hubaib al-Qazwini al-Razi atau biasa dikenal dengan nama Ibnu Faris pakar bahasa. Kitab ini disusun pada saat mu‘jam mengalami fase ketiga yaitu fase hampir sempurna. Pada fase ini pembuatan mu‘jam mencangkup banyak kosa kata bahasa Arab yang disusun secara khusus untuk mempermudah orang mencari makna kata.

Penulisnya hidup pada tahun 329-395 H (Wahyudi dkk., 2020, hlm. 32).

Untuk lebih memudahkan, penulis membuat tabel periodisasi kitab tafsir yang menjadi sumber pembahasan rezeki dalam tafsir Al-Misbah. Berikut tabel periodisasi kitab tafsir yang dimaksud:

No.	Nama Kitab	Karakteristik	
Klasik			
1.	Tafsir Mafātīḥ al-Gaib (kitab tafsir al-Kabīr, tafsir Mafātīḥ al-Gaib dan tafsir al-Razi).	Penulis:	Al-Razi (Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali al-Timiy al-Bakariy al-Thabariy al-Ashal).
		Ditulis:	Tahun 595-603 H.
		Metode Penafsiran:	Tahlili.
		Corak:	Filosofis, ilmu, teologis, dan fiqh.
		Jenis Tafsir:	Bil ra’yi.
2.	Tafsir Tanwīr al-Miqbās min Tafsir Ibnī ‘Abbās	Penulis :	Abu Tahir Muhammad bin Ya’qub Al-Fairuzabadi
		Ditulis:	Tahun 729-818 H
		Metode Penafsiran:	Tahlili
		Corak:	Lughowi
		Jenis Tafsir:	Bi al-ma’tsur.
3.	Tafsir Nazam Al-Durar. (Tafsir Naẓu Al-Durar Fi Tanāsib Al-Ayāt Wa Al-Suwar).	Penulis:	Ibrahim Umar al-Biqā’i (Al-Imam Burhan Al-Din Abu Al-Hasan Ibrahim Bin Umar Bin Hasan Al-Rubat Bin Ali Bin Abi Bakar Al-Biqā’i Al-Kharbawi Al-Damishqi Al-Shafi).
		Ditulis:	Tahun 865 H hingga 875 H dalam 22 jilid.
		Metode Penafsiran:	Tahlili.
		Corak:	Lughowi.
		Jenis Tafsir:	Bil al-ra’yi.
4.	Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr	Penulis:	Ibnu Ashur (Muhammad Al-Thahir Bin Muhammad Bin Muhammad Thahir Bin

			Muhammad Bin Muhammad Shadzaly Bin Abdul Qodir Muhammad Bin Ashur).
		Ditulis:	Tahun 1341 - 1380.
		Metode Penafsiran:	Tahlili.
		Corak:	al-adabī al-ijtimā'i
		Jenis Tafsir:	Bil ar-ra'yi.
Pertengahan			
5.	Tafsir Al-Mīzān	Penulis:	Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i.
		Ditulis:	Tahun 1372 H/1956-1971 M.
		Metode Penafsiran:	Tahlili.
		Corak:	Falsafi atau teologi.
		Jenis Tafsir:	Bil ra'yi.
Modern			
6.	Kitab tafsir Fī Dilāl al-Qur'ān	Penulis:	Sayyid Qutub.
		Ditulis:	tahun 1951 H.
		Metode Penafsiran:	Tahlili
		Corak:	Haraki, artinya memiliki tendensi mengajak pembacanya kepada suatu pergerakan.
		Jenis Tafsir:	Bil matsur dan bil ra'yi.

Tabel 03

Tabel Periodisasi Kitab Tafsir

Penulis juga membuat tabel karakteristik kitab hadis dan kitab kamus yang menjadi sumber pembahasan rezeki dalam tafsir Al-Misbah.

Berikut tabel karakteristik kitab hadis dan kitab kamus yang dimaksud:

No.	Nama Kitab	Karakteristik	
1.	Kitab At-Tirmidzi	Penulis:	Muhammad bin Isa At-Tirmidzi
		Ditulis:	Tahun 208 H hingga 279 H
		Keterangan:	Berisi pemaparan mengenai sanad hadis dan juga pendapat beberapa imam Madzhab
2.	Kitab Sunan Ibnu Majah	Penulis:	Ibnu Majah
		Ditulis:	Tahun 209-273 H.

		Keterangan:	Berisi kumpulan dari hadits sebanyak 4332 dalam 32 buku yang terpisah.
3.	Kitab Ṣāḥih Ibnu Ḥibbān	Penulis:	Ibnu Hibban atau Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Muadz bin Ma'bad at-Tamimi Abu Hatim ad-Darimi
		Ditulis:	Tahun 270-354 H
		Keterangan:	Berisi mengenai hadits-hadits yang shahih, sebab penulisnya pada saat itu melihat jalur-jalur riwayat khabar yang palsu.
4.	Kitab Al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣāḥihain	Penulis:	Hakim al-Naisaburi
		Ditulis:	Tahun 393 H ketika penulis berusia 72 tahun
		Keterangan:	berisi hadits shahih dengan metode Imam Bukhari atau Imam Muslim.
5.	Kitab Mu'jam Maqāyis Al-Lughah	Penulis:	Abi Al-Husayn Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyya bin Hubaib al-Qazwini al-Razi atau biasa dikenal dengan nama Ibnu Faris pakar bahasa
		Ditulis:	Disusun pada saat mu'jam mengalami fase ketiga yaitu fase hampir sempurna. Tahun 329-395 H.
		Keterangan:	Mencangkup banyak kosa kata bahasa Arab yang disusun secara khusus untuk mempermudah orang mencari makna kata

Tabel 04

Tabel Karakteristik Kitab Hadis dan Kamus

2. Prosentase Pengambilan Materi dari Sumber Rujukan

Prosentase pengambilan materi dari sumber rujukan menjadi bukti bahwa ada kecenderungan M. Quraish Shihab ketika membahas rezeki dalam tafsir Al-Misbah. Sehingga penulis mengurutkan kitab apa saja yang menjadi sumber/rujukan terbanyak dalam pembahasan rezeki ini. Adapun berikut data yang dimaksud:

a. Kitab Mu'jam Maqāyis Al-Lughah

Kitab Mu'jam Maqāyis Al-Lughah merupakan kitab kamus bahasa arab karya Ibnu Faris. Tanpa disangka, kitab kamus inilah justru yang membantu M. Quraish Shihab mengartikan kata *rizq* hingga menjadi sebuah pengertian material dan spiritual. Sehingga dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menyebutnya sebagai pakar bahasa Arab. Kitab ini penulis tempatkan di posisi pertama pada pembahasan prosentase pengambilan materi rezeki ini, sebab kamus inilah yang memiliki peran utama dalam bab rezeki pada tafsir Al-Misbah. Berikut ini ialah kutipan yang ada pada tafsir Al-Misbah:

Kata *rizq* menurut Ibnu Faris, memiliki arti pemberian untuk waktu tertentu. Dengan perkembangan artinya, arti *rizq* mengalami perubahan, yakni menjadi pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, arti kata *rizq* menjadi anugerah kenabian seperti yang dinyatakan oleh Nabi Syu'aib pada Qur'an Surah Hūd ayat 88.

Dalam kutipan yang telah penulis sebutkan, tertera jelas peran dari kitab kamus Mu'jam Maqāyis Al-Lughah ialah mengartikan secara bahasa apa itu *rizq* kemudian menjelaskan perkembangannya. Setelah itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual.

b. Kitab Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr

Posisi kedua ialah kitab tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr. Kitab ini merupakan kitab klasik karya Ibnu Ashur yang ditulis pada tahun 1341 hingga 1380. Kitab ini memiliki peran dalam konsep rezeki pada tafsir Al-Misbah ialah menafsirkan mengenai keterangan

penyempitan pada rezeki. Berikut ini ialah kutipan yang penulis ambil dari kitab tafsir Al-Misbah:

Kata *wa yaqdiru lahū* menyempitkan baginya. Terdapat kata *lahū* dimaknai pada ayat ini, tidak seperti pada ayat 26 surah Ar-Ra'd dan ayat 82 surah Al-Qashash. Menurut Ibnu Asyur, kata *lahū* di sini tetap dimaknai, karena ini sebagai petunjuk khusus kepada kaum mukmin ketika mendapat cobaan dalam hal harta benda akibat dianiaya kaum musyrik.

c. Kitab tafsir Fī Dīlal al-Qur'ān

Pada posisi ketiga, pengutipan terbanyak yang menjadi rujukan ialah pada kitab tafsir Fī Dīlal al-Qur'ān. Kitab tafsir Fī Dīlal al-Qur'ān merupakan kitab tafsir modern yang ditulis pada tahun 1951 H. Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menambahkan pendapat dari Sayyid Qutub mengenai peran manusia dalam perolehan rezeki. Adapun kutipan yang penulis maksud ialah sebagai berikut:

“Sangat jelas dalam menjelaskan perolehan rezeki di bumi, yang mana manusia sebagai khalifah berusaha membanting guna memperoleh rezeki tanpa melupakan sumber rezeki yaitu Allah SWT”

d. Kitab At-Tirmidzi

Posisi keempat, ialah kitab hadis karya Muhammad bin Isa At-Tirmidzi yang ditulis pada tahun 208 H hingga 279 H. Kitab hadis ini berperan menguatkan penjelasan mengenai pentingnya makhluk yang bergerak/*dābbah* untuk bergerak sebagaimana fungsinya. Adapun bunyi hadis yang penulis maksud ialah sebagai berikut:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Rasulullah bersabda: seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam

keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.”

e. Kitab Sunan Ibnu Mājah, Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān, dan Kitab Al-Mustadrak ala ash-Shahihain

Pada posisi yang terakhir ini, ialah Kitab Sunan Ibnu Mājah, Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān, dan Kitab Al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣāhihain sebagai kitab hadis. Tiga kitab hadis ini berperan sebagai penjelasan kencana akan orang yang durhaka, maka akan mengalami kesempitan rezeki. Adapun bunyi hadis yang penulis maksud ialah sebagai berikut:

إن العبد ليحرم الرزق بالذنب يصيبه، وإن القضاء لا يردّه إلا الدعاء، وإن الدعاء مع القضاء يعتلجان إلى يوم القيامة، وإن البر يزيد في العمر

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba terhalangi dari rezekinya karena dosa yang dilakukannya. Sesungguhnya takdir itu tidaklah berubah kecuali dengan doa. Sesungguhnya doa dan takdir saling berusaha untuk mendahului, hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya perbuatan baik (kepada orang tua) itu memperpanjang umur.

Demikianlah hasil analisis penulis mengenai prosentase pengambilan sumber/rujukan M. Quraish Shihab ketika membahas rezeki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber yang paling sering diambil oleh M. Quraish Shihab ialah kitab tafsir periode klasik dan modern. Pada sumber penafsiran sebelumnya, disebutkan bahwa tafsir Al-Misbah banyak dipengaruhi oleh tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husein Thabathab’i dan Tafsir Nazam Al-Durar karya Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā’i, tetapi pada pembahasan pokok mengenai tafsir rezeki, tidak ada kutipan terhadap kedua tafsir tersebut. (Mazduki, M.A, 2012, hlm. 50) Kedua tafsir yang telah disebutkan hanya menjadi pelengkap dalam pembahasan rezeki. Untuk lebih memudahkan, penulis membuat tabel klasifikasi

pemakaian kitab yang telah penulis paparkan. Adapun tabelnya ialah sebagai berikut:

No.	Nama Kitab Tafsir	Bukti Kutipan
1.	Mu'jam Maqāyis Al-Lughah	“Kata rizq menurut Ibnu Faris, memiliki arti pemberian untuk waktu tertentu. Dengan perkembangan artinya, arti rizq mengalami perubahan, yakni menjadi pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, arti kata rizq menjadi anugerah kenabian seperti yang dinyatakan oleh Nabi Syu'aib pada Qur'an Surah Hūd ayat 88.”
2.	Kitab tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr	“Kata <i>wa yaqdiru lahū</i> menyempitkan baginya. Terdapat kata <i>lahū</i> dimaknai pada ayat ini, tidak seperti pada ayat 26 surah Ar-Ra'd dan ayat 82 surah Al-Qashash. Menurut Ibnu Asyur, kata <i>lahū</i> disini tetap dimaknai, karena ini sebagai petunjuk khusus kepada kaum mukmin ketika mendapat cobaan dalam hal harta benda akibat dianiaya kaum musyrik.”
3.	Kitab tafsir Fi Zhailil Qur'an	“Sangat jelas dalam menjelaskan perolehan rezeki di bumi, yang mana manusia sebagai khalifah berusaha membanting guna memperoleh rezeki tanpa melupakan sumber rezeki yaitu Allah SWT”
4.	Kitab At-Tirmidzi	“Rasulullah bersabda : seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.”
5.	Kitab Sunan Ibnu Mājah, Kitab Ṣāhih Ibnu Ḥibbān, Kitab Al-Mustadrak 'ala aṣ-Ṣāhihain	Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba terhalangi dari rezekinya karena dosa yang dilakukannya. Sesungguhnya takdir itu tidaklah

		berubah kecuali dengan doa. Sesungguhnya doa dan takdir saling berusaha untuk mendahului, hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya perbuatan baik (kepada orang tua) itu memperpanjang umur.
--	--	--

Tabel 05
Tabel Klasifikasi Pemakaian Kitab

B. Relasi Kekuasaan dalam Penafsiran Konsep Rezeki pada Tafsir Al-Misbah

Relasi kekuasaan dapat mendatangkan pengetahuan, dan pengetahuan dapat juga mendatangkan adanya relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan yang dimaksud pada pembahasan ini ialah kekuasaan yang mendatangkan pengetahuan (Kartakusumah, 2006, hlm. 128). Penulis menemukan bahwa kekuasaan tersebut berupa kekuasaan pemerintahan yang terjadi pada saat pengetahuan mengenai konsep rezeki ini dibentuk dan ideologi yang mempengaruhi sang penafsir. Setelah mendapatkan data pada saat tafsir Al-Misbah ini dibentuk, penulis mengaitkannya dengan kondisi Indonesia pada saat itu, lebih tepatnya tahun 1999 hingga tahun 2003. Kondisi Indonesia pada saat itu telah terjadi transformasi dari orde baru menuju reformasi. Selain itu, penulis juga menemukan adanya ideologi yang dianut oleh penulis tafsir Al-Misbah yang dikenal lebih condong pada pemikiran-pemikiran tokoh yang dipelajarinya sewaktu kuliah di Al-Azhar, Kairo (Quraish Shihab, 2005, hlm. 25).

Analisis penulis mengenai relasi kekuasaan sebagai bukti apakah terdapat hubungan dengan konsep Rezeki dalam tafsir Al-Misbah atau tidak dijelaskan dalam beberapa uraian sebagai berikut:

1. Ekonomi dan Politik Islam/Wacana Pembangunan Manusia

Tafsir Al-Misbah ditulis pertama kali pada tahun 1999, dan berakhir hingga pada tahun 2003. Pada kisaran tahun yang telah disebutkan, pemerintahan Indonesia, mengalami krisis ekonomi yang begitu besar. Hal ini terjadi akibat adanya orde baru yang meninggalkan bekas untuk masa reformasi yang dipimpin oleh BJ. Habibie. Pada masa ini, ialah masa

perbaikan akibat krisis yang terjadi pada masa orde baru. Terdapat empat kasus yang menjadi titik fokus pemerintahan pada masa ini yang berkaitan dengan ekonomi dan politik Islam (Suparno, 2012, hlm. 23).

Pertama, kasus menentang adanya pelajaran agama yang terlalu lama di sekolah-sekolah. Artinya, pada masa ini pendidikan mengenai agama diminimalisir. Pertentangan ini tidak terjadi secara terang-terangan, melainkan dilaksanakan secara massal dan terorganisir secara rapi. Jam pelajaran agama digencarkan untuk tidak terlalu lama, hanya memiliki waktu berkisar 80 hingga 90 menit saja perminggunya. Sedangkan pelajaran yang lain seperti matematik dan bahasa Indonesia begitu didukung untuk diulang-ulang bahkan hingga 10 jam per masing-masing pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, pelajaran agama ditabrak dengan pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang membahas untuk menyamakan semua agama. Pada akhirnya PMP diganti dengan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), namun masih dengan misi yang sama. Misi ini dianggap menyalahi aturan agama, hingga terjadi protes dari sebagian umat Islam sebab adanya misi penyamaan agama melalui buku PMP. Sehingga buku tersebut ditarik dari seluruh sekolah-sekolah, kemudian diperbaiki. Tapi tetap saja, akibat adanya buku tersebut, banyak pelajar yang tidak menggunakan akhlak agama dalam bertindak, seperti perkelahian, menghancurkan bus kota, menodong, menjambret dan lain sebagainya. Meskipun sudah terjadi demikian, tetap saja ada argumen “jika ingin menjadi ahli agama, jangan sekolah di sekolah umum” dan guru agama di sekolah agama dikurangi (Jaiz, 1999, hlm. 16).

Setelah berhasil meminimalisir adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah, terjadi pembuangan pelajaran agama dari EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Kemudian pelajaran PPKN ditempatkan pada urutan pertama EBANAS, disusul pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Sedangkan pelajaran agama disamaratakan dengan pelajaran PLKJ (Pendidikan Lingkungan Kota Jakarta). Kemudian, dalam ungkapan resmi, ijazah dari sekolah agama

kurang dihargai dalam dunia pekerjaan. Akibatnya, banyak orangtua yang enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama. Terlebih, di perguruan tinggi Islam dibuat adanya pelajaran bahkan jurusan filsafat, tetapi tidak sinkron dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang tidak sholat, dosen-dosennya lulusan dari universitas barat yang belajar kepada orang Yahudi. Kemudian pandai mengkritik Islam dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang kurang patut. Akibatnya, banyak orangtua yang was-was untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi Islam (Latif, 2013, hlm. 20).

Kedua, adanya kebijakan-kebijakan yang merugikan umat Islam. Kebijakan tersebut seperti penyulitan kepada umat Islam yang memiliki usaha batik dan tenun untuk melakukan kredit ke bank-bank, sehingga banyak usaha batik dan tenun dari umat Islam yang bangkrut. Sedangkan usaha pihak Cina dipermudah dari awal orde baru. Tidak hanya itu, koperasi batik nasional milik pengusaha muslim juga menjadi ambruk, dan batik Cina meraja di pasaran. Kemudian, pedagang kecil juga dikalahkan oleh supermarket, subsidi bahan pokok dan makanan tidak dilihat, namun bank-bank konglomerat diberi bantuan uang sejumlah triliun (Dwiyanto, 2021, hlm. 33).

Dari segi politik, menurut sebuah teori, jika sebuah kelompok direkat oleh beberapa ikatan maka akan semakin kuat, ibarat puluhan lidi yang direkat maka akan semakin kuat. Ikatan sekeluarga lebih kuat dibanding ikatan tak sekeluarga, ikatan sebangsa lebih kuat dibanding ikatan tak sebangsa, ikatan satu kepentingan lebih kuat dibandingkan yang berbeda-beda kepentingan. Maka, jika sebuah partai atau organisasi apapun memiliki ikatan sebangsa, tidak dapat mengalahkan partai atau organisasi yang sebangsa, satu kepentingan, dan satu agama. Dengan demikian, akibatnya banyak yang alergi terhadap label Islam dalam suatu partai atau organisasi (Djody, 2013, hlm. 35).

Ketiga, adanya halangan kepada masyarakat untuk memperjuangkan agamanya dari segi politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Adanya pe-

minimalisir-an pendidikan agama seperti yang telah disinggung penulis pada pemabahsan pertama, mengakibatkan hasil yang kurang tepat dari sekolah yang minim agama. Hasil yang dimaksud di antaranya, ketika menjadi pegawai toko, harus mengenakan rok mini, dalam beberapa pendapat, jelas ini melanggar aturan dalam Islam. Tetapi aturan seperti ini diresmikan pada pekerjaan kenegaraan, seperti polisi wanita, seragam anak-anak sekolah umum, dan aneka pegawai wanita lainnya (Latif, 2006, hlm. 20).

Selain itu, juga terjadi sogok menyogok di tengah sulitnya mendapatkan pekerjaan. Tentu ini juga bertentangan dengan ajaran Islam, akibatnya menjadi familiar adanya budaya makan uang haram. Ditambah, siaran televisi yang dalam siaran-siarannya menganjurkan perzinaan. Meskipun pemilik televisi berpredikat haji dan cendikiawan muslim sekalipun, tidak menuntut kemungkinan memberikan siaran yang berbau perzinaan. Film-film yang jorok, porno, dan mengajari minuman keras untuk digencarkan. Tidak hanya melalui televasi, tetapi juga melalu majalah dan penerbitan lainnya (Jaiz, 1999, hlm. 19).

Keempat, adanya orang-orang munafiq, pengacau, penyebar kabar bohong, dan pemfitnah yang berusaha mencelakakan umat Islam dengan mengadu domba. Dalam hal ini misalnya, PKI yang mengecam “kaum sarungan”, mengecam “hancurkan kepala batu”, kemudian penguasa yang lain mengecam “DI/TII” dilanjut dengan penyebutan “ekstrem kanan”. Parahnya, umat Islam disebut sebagai teroris. Pada masa ini, adanya pembakaran masjid-masjid, madrasah, dan pembantaian kepada umat muslim di Kupang dan Ambon pada 1999, disebut sebagai kriminal murni, bukanlah perang agama (Jaiz, 1999, hlm. 20).

Dari empat hal yang telah dipaparkan inilah, penulis menemukan hal yang berkaitan dengan dibentuknya pengertian rezeki pada tafsir Al-Misbah. M. Quraish Shihab secara tidak struktural ingin mencoba memberikan masukan kepada pemerintahan dan masyarakat Indoneisa melalui tafsirnya bernama tafsir Al-Misbah. Penulis sebut secara tidak

struktural, sebab ketika M. Quraish Shihab menjabat menjadi menteri agama, itu hanya belangsung selama dua bulan saja, tepatnya Maret hingga Mei tahun 1998. Pada kisaran bulan yang telah disebutkan, tafsir Al-Misbah ini belum dibuat. Penulis mencoba mengkaitkan pembentukan konsep rezeki yang dibuat oleh M. Qurasih Shihab dengan kekuatan relasi kekuasaan yang terjadi pada masa akhir orde baru menuju reformasi, sebab kekuasaan tersebutlah yang mendatangkan pengetahuan pada M. Quraish Shihab untuk memberikan pengertian rezeki.

Terdapat beberapa poin yang sebenarnya ingin disampaikan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai rezeki. *Pertama*, M. Quraish Shihab mencoba memberikan pencerahan berupa artinya rezeki di tengah-tengah krisisnya ekonomi pada saat itu. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya mengenai rezeki, bahwa rezeki tidak hanya material saja, tetapi juga spiritual. Berada dalam kebijakan pemerintah yang menurut umat Islam tidak adil dalam pengkreditan melalui bank, menggugah M. Quraish Shihab untuk menenangkan umat Islam bahwa apa yang dicari manusia tidak hanya material saja, tetapi juga spiritual, sebab manusia adalah *dābbah*, sebagaimana fungsinya harus selalu bergerak untuk memperoleh rezeki. Bergerak memperoleh rezeki tidak hanya pada rezeki berupa duniawi saja, tetapi juga rezeki berupa keagamaan, sehingga ketika dihadapkan pada kebijakan pemerintahan yang merugikan, tidak merasa rugi dan risau.

Kedua, M. Quraish Shihab melihat adanya konsep pendidikan yang meminimalisir pengajaran agama Islam dan larangan memperjuangkan budaya Islam. Pada masa akhir orde baru menuju reformasi ini tafsir rezeki dalam tafsir Al-Misbah dapat dikatakan juga untuk kepentingan pembangunan manusia. Melihat adanya pemerintah yang lebih terfokus pada infrastruktur negara. Sehingga bukan tidak mungkin pemerintahan mengabaikan pengembangan sumber daya manusia, atau penulis menyebutnya sebagai pembangunan manusia. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus pengajaran agama yang diminimalisir dan budaya Islam yang

mulai disingkirkan. Melihat ketidakseimbangan negara Indonesia, hadirnya tafsir Al-Misbah, seperti namanya yang berarti pelita/cahaya, penulis melihat harapan Qurasih Shihab ingin menyadarkan dan memberikan saran kepada pemerintah negara bahwa pembangunan manusia sangat diperlukan (Kumbara, t.t., hlm. 31). Hal tersebut ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an” bahwa pembangunan jati diri manusia diikuti dengan material dan spiritual secara bersamaan (Shihab, M.A., 1994, hlm. 301). Pengertian pembangunan manusia yang dipaparkan M. Quraish Shihab dalam bukunya tersebut memiliki pengertian yang sama ketika M. Quraish Shihab memberikan pengertian artinya rezeki dalam tafsir Al-Misbah. Sehingga penulis menyebut ini berkaitan, material dan spiritual yang dimaksud pada pembangunan manusia ialah membahas keagamaan (tauhid dan tazkiyah), dan material dan spiritual pada tafsir rezeki tafsir Al-Misbah juga mengenai keagamaan.

2. Ideologi

Ideologi seseorang sering kali mempengaruhi cara berfikir seseorang hingga menghasilkan cara pandang. Ideologi yang akan dibahas dalam hal ini tentunya ialah ideologi dari M. Quraish Shihab sebagai penulis tafsir Al-Misbah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulis akan memaparkan mengenai relasi kekuasaan berupa politik ekonomi islam saat tafsir dibentuk, dan ideologi yang mempengaruhi. Setelah pembahasan politik ekonomi dilakukan, kini akan dibahas mengenai ideologi dari penulis tafsir Al-Misbah. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada keterpengaruhan ideologi yang diemban oleh Muhammad Quraish Shihab dalam menulis tafsir Al-Misbah atau tidak (2010, hlm. 64).

Penulis menemukan ideologi yang telah ada dalam diri M. Quraish Shihab. Ideologi tersebut datang dari dua gurunya yang sangat mempengaruhi beliau. *Pertama*, ialah paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang datang dari lingkungan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterpengaruhan M. Quraish Shihab oleh Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad

Bilfaqih yang merupakan guru dan mursyid M. Quraish Shihab ketika mengenyam pendidikannya di pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihiyah Malang pada tahun 1956 hingga 1968 (2010, hlm. 64). Menurut M. Quraish Shihab, beliaulah yang selalu mengajarkan secara lisan dan praktik arti dari sebuah keikhlasan dalam menyebarkan ajaran agama. Kalimat sebuah keikhlasan yang sering M. Quraish Shihab ingat dari beliau ialah bahwa Thariqat yang ditempuh untuk menuju Allah SWT adalah dengan meraih ilmu dan mengamalkannya yang disertai dengan kerendahan hati dan rasa takut kepada-Nya hingga melahirkan keikhlasan, tidak mengejar popularitas, bagi yang mengejarnya maka dia kecil, thariqat yang ditempuh ialah jalan yang lurus (ketulusan bertakwa dan menghindari gemerlapnya dunia). Beliau memiliki wibawa dengan kerendahan hatinya dan suara lembut yang membuat pendengar kagum sebab apa yang disampaikannya berisi mutiara ilmu penuh hikmah (Quraish Shihab, 2005, hlm. 20).

Kedua, ialah paham Sunni yang datang dari lingkungan Al-Azhar. Tahun 1958, ketika M. Quraish Shihab berusia 14 tahun, dirinya pergi menuju Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar. Nyatanya Al-Azhar menjadi tempat studi yang diimpikan oleh M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab memulai studinya di Al-Azhar dari kelas II Sanawiyah hingga berhasil meraih gelar Lc, bahkan hingga gelar doktor. Pada saat masa MA, memilih belajar di kelas II Sanawiyah Al-Azhar, Kairo. Masa sarjana, memilih menempuh di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, hingga mendapat gelar Lc (Licence, Sarjana Sastra Satu). Masa pascasarjana, memilih menempuh di Fakultas yang sama, hingga mendapat gelar M.A (Master of Art) dalam spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an. Bahkan masa doktornya, memilih menempuh di Universitas Al-Azhar, hingga mendapat gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kurang lebih selama 13 tahun inilah, Muhammad Quraish Shihab berada dalam pembinaan intelektual lingkungan Al-Azhar. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan pada lingkungan Al-Azhar itu memiliki pengaruh

terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan kepada M. Quraish Shihab (2010, hlm. 65).

Keterpengaruhannya faham lingkungan Al-Azhar, dibuktikan dengan adanya keterpengaruhannya M. Quraish Shihab oleh Syekh Abdul Halim Mahmud yang merupakan dosen penulis Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Menurut M. Quraish Shihab, beliau adalah orang yang sangat sederhana dan tulus. M. Quraish Shihab sering naik bus umum bersama ketika berangkat menuju fakultas, baik sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi dekan Fakultas (1964 M). Pandangan beliau mengenai hidup dan keberagaman mewarnai pandangan M. Quraish Shihab. Meskipun beliau telah lama tinggal di Prancis (tahun 1932 hingga tahun 1942), glamornya kota Prancis tidak mempengaruhi hati beliau, beliau tetap memilih menempati rumah yang sederhana dari sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar. Syekh Abdul Halim Mahmud tetap pada pendiriannya menjadi orang yang sederhana dan meneguhkan identitas keislaman. Nilai-nilai spiritual yang diamalkan sangat mengagumkan bagi Quraish, ditambah beliau adalah penganut tasawuf yang sangat percaya terhadap hal-hal yang rasional. Sehingga ajaran agama yang disembarkannya pun dikenal dan diakui banyak pihak dapat dipahami secara rasional. Berkat kegigihan dan perjuangannya, beliau dipercaya menjadi Imam Al-Akbar, Syekh Al-Azhar atau Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga Al-Azhar, Mesir (1970-1978 M) (Quraish Shihab, 2005, hlm. 24).

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan Konsep Rezeki menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah) yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan menuliskan beberapa poin pokok kesimpulan sebagai jawaban akhir daripada rumusan masalah yang telah direncanakan. Pada kesimpulan ini, penulis akan membaginya menjadi dua pembahasan. *Pertama*, mengenai konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-Misbah, dan *kedua* mengenai genealogi penafsiran konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah.

1. Konsep rezeki menurut M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-Misbah memiliki poin pokok sebagai berikut:
 - a. Kata *rizq* digunakan sebagai pelengkap kata berikutnya, seperti *lahū Kami rezeqikan kepada kalian, jaminan untuk dābbah*, untuk menyifati sifat Allah yang *ar-Razzaq* dan *Raziqin*, pernyataan bahwa Allah pemberi rezeki, sebagai limpahan dari langit. (Qs. Hūd ayat 6, Qs. Al-‘Ankabūt ayat 61-62, An-Nūr ayat 26, Qs. Az-Zāriyāt ayat 22-23, Qs. Al-Baqarah ayat 22, Qs. Aṭ-Ṭalaq ayat 2-3, Qs. Aṭ-Ṭalaq ayat 11)
 - b. Kata *rizq* diartikan sebagai *pembarian untuk waktu tertentu*. Kemudian kata tersebut mengalami perkembangan makna hingga menjadi *pangan, pemenuhan kebutuhan gaji, hujan dan anugerah kenabian*.
 - c. Kata *rizq* hanya bersifat untuk suatu hal yang didapatkan dengan cara yang halal pada awalnya, namun kemudian dengan adanya penyebutan *rizqan ḥasanan/rezeki yang baik* dalam Al-Qur’an, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa penyebutan tersebut merupakan tanda adanya rezeki yang tidak baik. Sehingga, arti rezeki tidak selalu yang halal, tetapi juga ada yang haram.

d. Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan bahwa rezeki merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu material maupun spiritual. Penjelasan yang demikian secara tegas disebutkan dalam Qs. Hūd ayat 6, Qs. Al-‘Ankabūt ayat 61-62, Qs. Az-Żāriyāt ayat 22-23, Qs. Al-Baqarah ayat 22, Qs. Aṭ-Ṭalaq ayat 2-3, Qs. Aṭ-Ṭalaq ayat 11. Material paling rendah meliputi: harta, gaji, pemenuhan kebutuhan, gaji, dan upah. Kemudian, material paling tinggi meliputi: pangan, sumber kehidupan, makanan, dan daging. Selanjutnya, material paling utama meliputi: hujan. Sedangkan spritual paling utama meliputi: kemampuan seseorang, sumber kehidupan ruhani, kepuasan hati, keagamaan, Al-Qur’an dan keterindahan. Dapat dilihat bahwa rezeki paling sempurna tidak ada dalam penjelasan material dan spiritual pada ayat-ayat rezeki tafsir Al-Misbah.

2. Genealogi penafsiran konsep rezeki dalam tafsir Al-Misbah memiliki poin pokok sebagai berikut:

- a. Pengambilan sumber/rujukan kitab klasik, pertengahan, modern, kitab hadis maupun kamus hingga terbentuk konsep rezeki tafsir Al-Misbah menandakan adanya kelimuan M. Quraish Shihab yang begitu luas.
- b. Prosentase pengambilan sumber rujukan yang tidak banyak, menandakan bahwa konsep rezeki ini benar-benar sesuai corak tafsirnya yaitu bil ra’yi.
- c. Pembahasan rezeki pada tafsir Al-Misbah memberikan nuansa pencerahan kepada masyarakat mengenai pengertian rezeki di tengah-tengah krisis ekonomi. Memiliki pemahaman bahwa rezeki berupa material dan spiritual, dapat membuat masyarakat tidak hanya fokus pada hal duniawi saja, tetapi juga hal keagamaan.
- d. Pembahasan rezeki pada tafsir Al-Misbah secara tidak langsung telah dipengaruhi adanya kekuasaan pemerintahan yang mengalami perubahan masa dari orde baru menuju reformasi. Pada saat orde baru, pembangunan manusia terabaikan, pemerintahan hanya terfokus pada

pembangunan infrastruktur. Masa reformasi di bawah pimpinan BJ. Habibie inilah, Qurasih Shihab membuat tafsir Al-Misbah dan mengartikan dalam tafsirnya bahwa rezeki tidak hanya material saja, tetapi juga spiritual. Pembangunan manusia tidak hanya material saja, tetapi juga spiritual. Untuk membuat bangsa Indonesia lebih baik, tidak hanya kebendaan yang dibutuhkan, tetapi juga keagamaan.

- e. Pembahasan rezeki pada tafsir Al-Misbah juga dipengaruhi ideologi. *Pertama*, yaitu ideologi *Ahlusunnah Waljama'ah An-Nahdliyin*. Sebab pendidikan menengah pengarang tafsir Al-Misbah (M. Qurasih Shihab) berada di pondok pesantren dengan nuansa tradisi *Ahlusunnah Waljama'ah*. *Kedua*, ideologi Sunni. Sebab pendidikannya selama 13 tahun berada di Al-Azhar Kairo dengan benteng ortodoks Islam Sunni. Kedua ideologi tersebut adalah sama, hanya penyebutannya saja yang berbeda. *Ahlusunnah Waljama'ah* adalah nama golongannya, sedangkan Islam Sunni adalah penyebutan untuk orang yang mengikuti golongan *Ahlusunnah Waljama'ah*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil temuan dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa rekomendasi untuk penelitian berikutnya:

Mengkaji konsep rezeki dalam sebuah tafsir, memang begitu banyak akan pengertiannya. Sehingga memang perlu untuk dikategorikan ketika ingin meneliti mengenai konsep rezeki. Rezeki bagi setiap orang diartikan secara berbeda, namun dalam kitab tafsir, tentunya berdasarkan apa yang mempengaruhi tafsir tersebut. Menanggapi hal ini, hal yang mempengaruhi mungkin dapat ditelisik lebih jauh lagi oleh peneliti berikutnya. Hingga akhirnya, konsep ini mampu membawa perubahan lebih baik untuk masyarakat sekitar dalam memandang rezeki.

Terkahir, penulis ingin menyampaikan bahwa tulisan ini merupakan karya sederhana dari seorang manusia biasa, sehingga masih banyak kekeliruan di dalamnya. Penulis menerima bentuk saran dan kritik apapun yang dapat membangun mengenai karya ini. Semoga tulisan ini mampu menjadi rujukan

penelitian lain dalam pembahasan tema yang sama. Selain itu, penulis juga berdoa, semoga peneliti berikutnya dapat dengan mudah dalam menegerjakan penelitiannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syibromalisi, MA, F., & Azizy, MA, J. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Anwar Syah al-Kisymiri, M. (2004). *Al-'Arfu asy-Syadzi Syarhu Sunan Tirmidzi. Daar Ihya' Turats*.
- Ashriyah, M. A. E. A. I. (2012). *Mempercepat datangnya rezeki dengan ibadah ringan*. Ruang Kata. [//perpus-pertanian.kemdikbud.go.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4782%26keywords%3D](http://perpus-pertanian.kemdikbud.go.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4782%26keywords%3D)
- Badruzaman, A. (2013). *Ayat-ayat Rezeki*. Serambi Ilmu Semesta.
- bin Abi Bakr Al-Bushiri al-Kinani al-Mishri, A. (2004). *Mishbahu az-Zujajah fi Zawaa'id Ibni Majah*. Al-Jami'atul Islamiyah.
- Djody, S. (2013). *Reformasi & Elemen-Elemen Revolusi*. Elex Media Komputindo.
- Drs. Mustafa P, M.Ag. (2010). *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, A. (2021). *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. UGM PRESS.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Benteng Budaya.
- Fransiska, M. (2021). *PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL MISBAH) TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9685/>
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Griya Media. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/164>
- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 17 Maret 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rezeki>
- Hilmi, A. (2018). *Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39353>
- I Wayan Suyadnya, S. K. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Jaiz, Drs. H. H. A. (1999). *Di Bawah Bayang-Bayang Soekarno Soeharto Tragedi Politik Islam Indonesia dari Orde Lama hingga Orde Baru*. Darul Falah.

- Kartakusumah, B. (2006). *Pemimpin adiluhung: Genealogi kepemimpinan kontemporer*. Teraju.
- Kumbara, A. A. N. A. (t.t.). *Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies*. AnImage.
- Latif, Y. (2006). *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Mizan Pustaka.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Kencana.
- M. Mutawalli, A. S. (1993). *Rezeki*. Gema Insani.
- Mazduki, M.A, Dr. H. M. (2012). *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Muhammad Anshori, N. : 18300016005. (2021). *STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRAK 'ALA AL-SAHIHAIN KARYA AL-HAKIM* [Doctoral, SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47069/>
- Mustaqim, M.A, Prof. Dr. H. A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. IDEA Press.
- Pasmadi, A. K. (2009). *KONSEP REZEKI DALAM PANDANGAN PARA PEDAGANG PASAR (Studi Kasus Para Pedagang Pasar Kleco Surakarta 2009)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/6504/>
- Quraish Shihab, M. (1999). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002c). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002d). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 10). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2003a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2003b). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.

- Quraish Shihab, M. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas Batas Akal dalam Islam*. Lentera Hati.
- Rohman Nahrowi, I. (2014). *Agar Rezeki yang Mencarimu* (Jakarta). Zaman.
- ROSNITA, R. (2017). *KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'ÂN (Studi Tafsîr Fî Zilâl Alqurân Karya Sayyid Quṭb)* [Diploma, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI "SMH" BANTEN].
<http://repository.uinbanten.ac.id/1219/>
- Rostiana, A. (t.t.). *Kajian Kitab Hadis (Kitab Shahih Ibnu Hibban)*. Diambil 30 Maret 2023, dari
https://www.academia.edu/12159835/Kajian_Kitab_Hadis_Kitab_Shahih_Ibnu_Hibban_
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. S. (1999). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M.A., Dr. M. Q. (1994). *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Suparno, B. A. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Suharto: Vol. (B. A. Suparno, Ed.; Nomor)*. Penerbit Kompas. <http://eprints.upnyk.ac.id/19312/>
- Tamar, M. (2018). *REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/402/>
- Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Pristi Setya Islami
2. NIM : 1917501098
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 15 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Karangjambu, RT 06 RW 02, Kec. Karangjambu, Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Ismudin
6. Nama Ibu : Suprapti

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA, tahun lulus : TK Pertiwi 1 Karangjambu, Purbalingga
- b. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Karangjambu, Purbalingga, 2013
- c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Bobotsari, Purbalingga, 2016
- d. SMA/SMK, tahun lulus : SMK N 1 Purbalingga, Purbalingga, 2019
- e. S1, tahun masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara (Angkatan 2019)

C. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon FUAH tahun 2019
- b. Anggota A blessing in disguise Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Walisongo Purwokerto tahun 2019
- c. Anggota Divisi Wacana Keilmuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020
- d. Anggota Biro Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon FUAH tahun 2021
- e. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021
- f. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora tahun 2022
- g. Wakil Ketua Dua Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon FUAH tahun 2022/2023